

**TRADISI MEWADAHI AIR HUJAN DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

ACH DIMYATI MUSTOFA

NIM : U20162019

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2020**

**TRADISI MEWADAHI AIR HUJAN DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh

ACH DIMYATI MUSTOFA

NIM : U20162019

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Aminullah. M.Ag
NIP. 196011161992031001

**TRADISI MEWADAHI AIR HUJAN DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

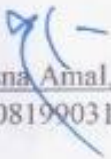
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis


Hari : Kamis
Tanggal : 04 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua


(Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si)
NIP. 19721208199031001


Sekretaris


(Irfa' As'at Firmansyah, M.Pd.I)
NIP. 201907179

Penguji Utama


Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

Pendamping


Dr. H. Aminullah M.Ag
NIP. 196011161992031001

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208199031001

MOTTO

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ
الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرٌ نَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ
تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“The example of (this) worldly life is but like rain which We have sent down from the sky that the plants of the earth absorb (those) from which men and livestock eat until, when the earth has taken on its adornment and is beautified and its people suppose that they have capability over it, there comes to it Our command by night or by day, and We make it as a harvest, as if it had not flourished yesterday. Thus do We explain in detail the signs for a people who give thought”.

(Q.S. Yunus : 24)

“To move, you need motivation.

To get high spirit, you have to love what you do and keep the good mood”

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	sād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya ³	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	Syddah

C. *Tā' marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	<i>(ḍaraba)</i>
---	Kasrah	Ditulis	<i>(‘alima)</i>
—	Dammah	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣīr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لإن اشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut penulisnya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	Ahl al-sunnah



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaira
IAIN Jember.

Kedua orang tua saya Bapak Asnawi dan Ibu Buati yang telah memberikan motivasi
dan selalu mensupport saya selama kuliah.

Kakak Rustam Jauhari, dan adik Robiatul Hasanah serta segenap keluarga yang selalu
menginspirasi dalam menggapai cita-cita.

Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Aparatur Desa Sumberlesung.

Segenap guru dimanapun berada

Serta

Sahabat-sahabat dari setiap jenjang pendidikan dan pertemanan.



IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabb al-Ālamīn, Segala puji syukur pada Allah swt, yang telah menganugrahkan limpahan ramat, hidayah, *taufīq* dan *inayah*-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Penulis sampaikan menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi *Living* Hadis)” ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang setia sampai akhir jaman.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA Selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Dr. H. Aminullah. M. Ag selaku dosen pembimbing penulisan yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi yang Bapak berikan.

5. Sumardi selaku Kepala Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang telah memberikan izin penelitian sehingga membantu memperlancar proses penelitian.
6. Ustad Samsul Arifin bin Amir sekeluarga selaku tokoh agama Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang telah memberikan banyak ilmu tentang penelitian ini.
7. Segenap dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, semoga ilmu yang telah ditularkan kepada saya dapat menjadi ilmu yang barakah dan manfaat untuk bekal hidup kedepan.
8. Keluarga besar Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Jember Ikatan Mahasiswa Bata-bata (IMABA) sebagai *tretan* seperjuangan yang selalu memberikan masukan serta motivasi bagi saya selama kuliah.
9. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora Komisariat IAIN Jember sebagai sahabat seperjuangan yang selalu memberikan masukan serta motivasi bagi saya selama kuliah.
10. Ibu Buati dan Bapak Asnawi, orang tua sekaligus guru ilā yaumil qiyāmah penulis, yang tiada hentinya memberikan dukungan, termasuk do'a kepada penulis. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibu dan Bapak.
11. Friendzone Ilmu Hadis 2016, khususnya Wildan El-mazir dan Akhmad Faizin, yang ikut memberikan warna indah di kehidupan penulis. Semoga kita selalu bahagia dunia dan akhirat.

12. Terimakasih pula kepada teman-teman KKN Lintas Nusantara IAIN Jember dan IAIN Papua 2019, di Teluk Patipi Distrik Patipi Kabupaten Fakfak Papua Barat. Terimakasih telah mengisi hari-hari penulis selama berada disana. Terimakasih atas dua bulan yang sangat terkesan dan berkesan.
13. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada Penulis. Tiada balasan yang pantas Penulis haturkan sebagai wujud rasa terimakasih. Penulis hanya bisa berdo'a dengan ucapan semoga Allah swt membalas dengan yang lebih baik dari semuanya. Amiin.

Akhir kata Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan referensi dalam dunia akademisi.

Jazākumu Allāh khaira al-Jazā', dan semoga karya ini bermanfaat. Amiiin

IAIN JEMBER

Jember, 23 April 2020

Penulis,

Ach Dimyati Mustofa
U20162019

ABSTRAK

Ach Dimiyati Mustofa, 2020. *Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember* (Studi Living Hadis).

Tradisi Mewadahi Air Hujan merupakan tradisi yang sudah lama ada di Desa Sumberlesung masih berlangsung hingga masa kini. Penelitian ini fokus untuk mencari nilai-nilai dan pemaknaan air hujan di desa Sumberlesung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian *living* hadis. Tradisi ini mengarah kepada saat terjadi hujan. Hasil Air yang diwadahi disebut dengan *Aing Rahmat*. Dalam fenomena ini terdapat hadis-hadis yang dijadikan landasan. *Aing Rahmat* masyarakat mempercayai dengan menggunakan air itu ketika menghadapi suatu permasalahan yang terbesar dalam hidupnya seperti menikah, merantau dan akan menghadapi ujian sekolah dengan izin Allah swt akan dipermudah.

Sebagai titik fokus Penelitian ini adalah: 1). Bagaimana sejarah tradisi mewadahi air hujan dan transmisi hadis ? 2). Bagaimana praktik tradisi mewadahi air hujan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember ? 3). Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Sumberlesung tentang tradisi mewadahi air hujan ?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan sejarah tradisi mewadahi air hujan dan transmisi hadis. 2). Mendeskripsikan bagaimana masyarakat Desa Sumberlesung memaknai praktik tradisi mewadahi air hujan. 3). Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sumberlesung tentang tradisi mewadahi air hujan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, jenis penelitian lapangan *living* hadis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, pengecekan ulang dan metode agar mendapatkan data yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Tradisi mewadahi air hujan diperkirakan bermula dan berkembang pada saat masyarakat buta pengetahuan (*awwam*) dan akhirnya cuma tunduk dan patuh pada perintah Kyai agar diberikan keselamatan dunia akhirat. 2). Proses tradisi mewadahi air hujan, dimulai dari menyiapkan wadah yang suci untuk dijadikan tempat wadah ketika terjadi hujan, kemudian mewadahi air hujan yang turun langsung ke wadah tersebut dan hasil mewadahi air hujan itu disebut *Aing Rahmat*. 3). Dari semua pandangan masyarakat semua sepakat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang positif dan harus tetap di lestarikan.

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	34
H. Teknik Pengumpulan Data	37
I. Analisis Data	39
J. Tahap-tahap Penelitian	41
K. Sistematika Penulisan	43

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Sumberlesung.....	45
1. Asal Usul/Legenda Desa.....	45
2. Tabel Nama-nama Lurah/Kepala Desa	47
3. Kondisi Geografis dan Demografis.....	50
4. Gambaran Umum Demografis	52

5. Kondisi Ekonomi Desa Sumberlesung	54
6. Letak Geografis	55
7. Visi, Misi dan Tujuan Desa Sumberlesung	56
8. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa	60
B. Deskripsi Lokasi	65
1. Ragam Kegiatan Keagamaan	65
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan.....	70
B. Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan	74
BAB IV ANALISIS HADIS DAN TINDAKAN SOSIAL DALAM TRADISI MEWADAHAI AIR HUJAN	
A. Praktik Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan	78
B. Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Mewadahi Air Hujan	83
C. Analisis Nilai-nilai Dalam Tradisi Mewadahi Air Hujan	88
D. Derajat Hadis.....	91
E. Pembahasan Temuan.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian Tulisan	
2. Instrumen Pengumpulan Data	
3. Dokumentasi Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Keterangan Penelitian	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Biografi Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi Muhammad saw. dalam pandangan umat Islam merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Secara struktural, Hadis yang dibawa oleh beliau menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, sebab al-Qur'an tidak akan dipahami secara sempurna tanpa ada bantuan dari Hadis. Hadis merupakan sebuah narasi yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw adalah orang yang dipilih Allah swt untuk menerima wahyu dari-Nya, maka semua perkataan, perbuatan pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Nabi Muhammad saw.¹

Hadis pada dasarnya sangat penting untuk dikaji dalam segi hal keotentikan karena merupakan salah satu unsur terpenting di dalam islam. Hadis oleh semua para ulama menyebutkan bahwa meletakkan tingkat martabat kedua setelah al-Qur'an dari ajaran sumber-sumber hukum Islam. Dan telah disepakati sebagai pedoman umat islam setelah al-Qur'an, namun masih banyak pertentangan mengenai Hadis, karena Hadis tidak se-otentik al-Qur'an, oleh sebab itu tidak ada henti-hentinya untuk dijadikan kajian atas isi Hadis maupun keilmuan Hadis,

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadis* (Bandung: PT ALMA'ARIF, 1972), 72.

bahkan mengenai kajian Hadis terus meluas dan selalu berkembang seiring berlangsungnya jaman dan kebutuhan hidup masyarakat.²

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor Sosiologi Agama di Prancis, ia mengatakan bahwa, “Agama merupakan sumber semua dari kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya”.³ Durkheim mewarnai perkembangan awal pemikiran agama di era modern dengan karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, yang membagi dunia dalam sakral dan profan. Dengan konsistensinya yang memandang fenomena secara luas sebagai akibat dari fakta sosial, ia dijuluki sebagai bapak sosiologi. Sekadar mengingat, Durkheim menjelaskan kesakralan sebagai suatu hal yang mampu mengikat individu-individu dalam masyarakat (terutama masyarakat primitif), untuk patuh dalam satu nilai yang diyakini bersama. Nilai tersebut adalah kesakralan itu sendiri.⁴ Sesuatu yang disakralkan identik dengan pengkultusan, atau paling tidak dihormati dan istimewa. Setiap individu sepakat untuk menempatkan suatu hal ini (dewa, roh, Tuhan, benda, hewan, atau yang lainnya) dalam satu tempat yang sakral; tidak mudah dijamah. Kesepakatan ini yang kemudian menjadi kontrak bersama atau kontrak sosial dalam kelompok masyarakat.

² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: Teras 2008), 215.

³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 3.

⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003), 18

Di era modern ini banyak yang masih belum mengetahui ke-otentikan dan ke-aslian Hadis dari apa yang di kerjakannya dan apa yang diikutinya itu benar atau kah salah. Begitupun juga anggapan yang ada pada masyarakat kebiasaan dan lain sebagainya masih juga belum begitu mengetahui apakah *'urf* (kebiasaan) yang di kerjakan itu ada Hadisnya ataukah tidak, ataukah mengikuti atsar para sahabat, tabi'in, dan ulama sebelumnya atau hanya kebiasaan yang dibuat-buat oleh masyarakat terdahulu atau masyarakat pada jaman itu sendiri.

Setelah Beliau wafat, sunnah Beliau tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Mesir, Irak, Hijaz dan Syam disebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau *Living sunnah*. Sunnah di sini dalam pengertian sebagai suatu tindakan atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang disepakati secara bersama sebagai penerus dari nenek moyang terdahulu (*Living Sunnah*). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan *ijma'* kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal sampai akhir yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah: sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁵

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), 193.

Hadis terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Maka Hadis menjadi suatu yang hidup di lingkungan masyarakat dan dipraktikkan di lingkungan masyarakat. Fenomena ini selanjutnya berkembang dengan istilah *Living Hadis*.

Secara sederhana "*Living Hadis*" dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap Hadis Nabi Muhammad saw. Di sini penulis terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks Hadis pada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya dan menjadi sumber pengetahuannya.⁶

Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan disatu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. *Living Hadis* mempunyai tiga model yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. *Pertama*, tradisi tulisan sangat penting dalam perkembangan *Living Hadis*, tulis-menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti: Bus, Masjid, Pesantren dan Jargon atau Motto hidup dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut. *Kedua*, tradisi lisan dipakai dalam memaknai Hadis yang berupa kata-kata atau suatu perbuatan yang

⁶ Sahiron Syamsuddin, 193.

didalamnya bisa diamalkan melalui lisan. Hal ini terlihat dengan doa-doa yang diajarkan langsung dari Nabi Muhammad saw, atau suatu perintah untuk membaca surat tertentu di hari-hari tertentu pula, sebagai contoh: pembacaan surat as-Sajadah dan surat al-Insān di waktu subuh di hari Jum'at. *Ketiga*, tradisi praktik, tradisi ini banyak dilakukan umat islam sebagai pemberian warisan kepada generasi selanjutnya untuk mengetahui prilaku dari nenek moyang, yang mana di masyarakat banyak mengamalkan atau dipraktikkan dan menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat,⁷ seperti yang terdapat di kabupaten Jember yakni di Desa Sumberlesung. Tradisi ini saat ini sudah hampir punah dan jarang dilakukan kembali oleh masyarakat setempat, yaitu “Tradisi Mewadahi Air Hujan”. Tradisi ini sebagai implementasi dari Hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مُقَاتِلِ أَبُو الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، تَابِعَهُ الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَعُقَيْلٍ، وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ نَافِعٍ.

Artinya: “telah memberitakan kepadaku Muhammad bin muqātil abū hasan al-marwazī, berkata: telah memberikan kabar kepadaku Abdullāh, berkata: telah memberikan kabar kepadaku ‘ubaidillāh dari Nāfi’, dari Qāsim bin Muhammad, dari ‘aisyah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika melihat hujan, Beliau berdo’a: Yaa Allah swt jadikanlah hujan yang bermanfaat, tabi’ Qāsim bin

⁷ Sahiron Syamsuddin, 116.

Yahyā, dari ‘ubaidillāh dan ‘uqa’il, dan yang meriwayatkan dari Auzāi dari Nāfi’.⁸

Dan juga masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember mengimplementasikan Hadis Nabi Muhammad saw tentang air hujan yaitu:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي خَالِدُ بْنُ رَبَاحٍ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَطَرِ:
اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةً، لَا سُقْيَا عَذَابٍ، وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ، اللَّهُمَّ عَلَى الظَّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا.

Artinya: “telah memberikan kabar kepadaku Ibrāhim bin Muhammad, telah memberikan kabar kepadaku khālid bin rabāh, dari mutlib bin hanthabin, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda ketika hujan: Yaa Allah swt jadikanlah hujan ini hujan rahmat, bukan hujan azab, yang tidak merobohkan dan tidak menenggelamkan, jadikanlah sebab kehijauan dan tumbuhkan pepohonan, jadikanlah hujan yang merahmati bukan memudharatkan”.⁹

Dan juga Allah swt berfirman dalam surah Qaf ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.

Bahwa, air hujan adalah pemberian Allah swt yang paling unik, banyak manfaatnya serta menjadikan rahmat bagi yang membutuhkan. Sehingga air

⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukha>ri al-Ja’fi>, *Shahih al-Bukha>ri*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I, 1992.

⁹ Jawami’u>l Kalim, Musnad Syafi’e>, 81.

hujan bisa di jadikan obat, seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan lain sebagainya.¹⁰

Oleh sebab itu sangat unik dan penting untuk dikaji dan diteliti sebagai bahan kajian dan pengetahuan dari tradisi yang jarang, bahkan tidak ada tradisi yang seperti itu di lingkungan masyarakat lain, maka sangat penting bagi penulis untuk di jadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman atau di angkat sebagai judul Skripsi yang berjudul “Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi *Living Hadis*)”. Agar menambahkan wawasan kita terhadap fenomena yang saat ini sudah hampir punah dan jarang dilakukan kembali oleh masyarakat tersebut.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencatumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan ?
2. Bagaimana Praktik Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember ?

¹⁰ Wawancara, Samsul Arifin (Tokoh masyarakat sekaligus Imam Masjid), pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 44-45.

3. Bagaimana Pemaknaan Masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap Hadis tentang air hujan dalam Tradisi Mewadahi Air Hujan dan Transmisi Hadisnya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.¹² Berdasarkan rumusan masalah yang telah diformulasi dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan sejarah tradisi mewadahi air hujan dan transmisi hadis tentang tradisi mewadahi air hujan.
2. Mendiskripsikan praktik tradisi mewadahi air hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
3. Mengetahui pemaknaan masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember terhadap tradisi mewadahi air hujan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian selesai melakukan penelitian, kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³

¹² Tim Penyusun, 51.

¹³ Tim Penyusun, 51-52.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, wawasan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah khazanah keilmuan tentang Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan sebagai upaya ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap Hadis Nabi Muhammad saw terutama yang berkaitan dengan air hujan serta refrensi tambahan penelitian yang kemungkinan meneliti topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan, wawasan keilmuan tentang langkah, sistematika dan Tradisi Mewadahi Air Hujan serta memperoleh gambaran secara lengkap yang berbasis *Living* Hadis.

b. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna, Hadis, praktik dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi mewadahi air hujan dan dapat digunakan oleh masyarakat luas.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini, sebagai tambahan literatur atau referensi *Living Hadis*, upaya bisa memberikan inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan agama Islam dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual kepada peneliti selanjutnya serta acuan tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai tradisi tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴

Adapun yang menjadi definisi istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang menjalani waktu bertahun-tahun dan tetap dituruti oleh keturunannya. Tradisi menjadi bagian pengetahuan dan wawasan dari unsur sistem kebiasaan masyarakat. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.¹⁵ C.A. van Peursen secara khusus mengartikan tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹⁵ Bungaran Antonius Simajuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

kaidah, harta-harta dan lain sebagainya. Tradisi dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi juga bisa diterima, ditolak, atau diubah.¹⁶

Hidayat juga mengartikan tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi ini juga dipandang sebagai norma yang menganut perilaku.¹⁷ Tradisi ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat merupakan praktik sosial, tidak hanya dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan, tetapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sebagai sumber kesatuan moral, ia mempertahankan pendapat bahwa simbolisme dalam agama memungkinkan kehidupan sosial berkembang dan masyarakat mereproduksi kebudayaannya sepanjang waktu.

2. Mewadahi

Mewadahi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menampung dalam suatu wadah. Wadah artinya: tempat untuk menaruh, menyimpan menaruh sesuatu. Dalam kitab *Hasīah Syah Ibrahīm Al-Bajjūrī* disebutkan: bahwa sesungguhnya wadah berupa alat atau media untuk air yang dijelaskan dalam bab perkara yang diharamkan yang dipakai dari wadah.¹⁸ Sebagian masyarakat mengartikan mewadahi adalah: memberikan pemahaman,

¹⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

¹⁷ Hidayat, *Akultisasi Islam dan Budaya Melayu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 241.

¹⁸ *Hasi>ah Syeh Ibrahim al-Bajjuri>, 'Ala> Syarhi>l 'Alamah Ibnu Qosi>m Al-Ghazi, 'Ala> Matan as-Syeh Ibnu Suja' Fi>l Fiqh Madhab Ima>m Syafi'e>*, Juz 1 (Surabaya: Maktabah Imaratillah), 40.

penalaran dan pemanfaatan bagi kalangan masyarakat yang telah mengamalkan untuk menyakinkan perkara yang telah dikerjakan melalui tindakan tersebut.¹⁹

3. Air Hujan

FG Winarno mengartikan bahwa, air yang menguap karena panas dan dengan proses kondensasi membentuk tetes air kemudian jatuh kembali kepermukaan bumi, dan air tersebut menjadi kesempatan emas untuk dipanen.²⁰

4. Hadis berasal dari kata Hadis jamaknya *aHadīs*, *Hidsān* dan *Hudsān*, Namun yang populer adalah *aHadīs*. Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya al-jadid (sesuatu yang baru).²¹ Adapun secara istilah terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Misalnya, ulama Hadis berpendapat bahwa Hadis adalah sebuah narasi yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu Beliau adalah orang yang dipilih Allah swt untuk menerima wahyu dari-Nya, maka semua perkataan, perbuatan pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Nabi Muhammad saw.²² Sedangkan ulama *ushūl* mengatakan Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad saw yang bersangkutan dengan

¹⁹ Berita dari Bapak Asnawi, pada tanggal 04 november 2018, jam 20:00 WIB.

²⁰ Aplikasi iPusnas, FG Winarno, *memanen air hujan: Sumber baru air minum* (Jakarta: gramedia pustaka utama, 2016), 1.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 78.

²² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadi>s*, 72.

hukum Islam. Perbedaan-perbedaan dalam memberikan definisi ini disebabkan perbedaan cara peninjauan semata.

5. *Living Hadis* merupakan bentuk pemahaman dan pengaplikasian Hadis dalam sebuah fenomena.

F. Kajian Kepustakaan

Bagian ini merupakan kajian teori dari bermacam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah.²³

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁴

- a. Zairotus Sa'adah. 2019. Skripsi IAIN Jember. Tradisi *Ojung* Di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadis). Peneliti dalam skripsi ini mengkaji tentang salah satu budaya yang terdapat di Jawa, seperti halnya budaya *Ojung* yang di jadikan

²³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

sebagai fokus penelitian bahwa *Ojung* adalah sebuah tradisi yang hingga kini masih tetap dipertahankan warga Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso yang bertujuan untuk meminta hujan agar desa mereka tidak mengalami kekeringan. Tradisi ini diikuti oleh laki-laki yang berusia rata-rata antara umur 17 hingga 50 tahun. Dalam tradisi *Ojung* ini para pemain melakukan permainan sambil bertelanjang dada dan menari mengikuti suara iringan musik. Kedua pemain saling mendekat dan mencari celah agar dapat menyebabkan (memukulkan) rotan ke dada dan punggung lawannya. Satu sebetan dihitung satu poin. Karena menggunakan media rotan, tentu saja sebetan-sebetan tersebut mengakibatkan luka-luka atau sobekan di kulit para pemainnya.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penulis bahwa sama-sama fokus pada *Living Hadis*, juga objek pelaksanaannya sama-sama menunggu air hujan, akan tetapi budaya yang diteliti tidak sama dengan penulis serta tempat penelitian yang di lakukan penulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawanvara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

²⁵ Zairotus Sa'adah, *Tradisi Ojung Di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso*, IAIN Jember 2019.

- b. Teti Eliza. 2019. *Khasiat Air yang Didoakan dalam pandangan Masyarakat kebagusan Lebak Banten*. Skripsi ini menjelaskan Bagaimana pandangan Islam dan masyarakat kebagusan terhadap khasiat air yang didoakan. Menurut masyarakat Kebagusan, air yang telah didoakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam mendoakan air yang dapat membawa sebuah khasiat dan keberkahan.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penulis bahwa sama-sama fokus pada penelitian kualitatif, objek pelaksanaannya sama menunggu air, akan tetapi budaya yang diteliti tidak sama dengan penulis serta tempat penelitian yang di lakukan penulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawanvara, observasi dan dokumentasi bukan angka-angka.

- c. Harman Tajang. Artikel. Tafsir surah Qaf ayat 9 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.

Dalam artikel tersebut, berisi tentang pemaknaan air hujan, nikmat akan terasa ketika dicabut oleh Allah swt, akan terasa nikmat hujan ketika

²⁶ Teti Eliza, *Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.

musim kemarau, di Sudan jarang turun hujan, mahasiswa yang kuliah di Sudan ketika turun hujan Dosen menghentikan kuliah dan berkata: ”*Mari keluar untuk membasahi diri dengan hujan*”. Air yang diturunkan oleh Allah swt adalah air yang penuh dengan keberkahan.²⁷

2. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.²⁸

a. Tradisi

1. Tradisi dalam Islam ('urf)

Kata '*urf*' berasal dari kata '*arafa, ya'rifu*' sering diartikan dengan "*al-Ma'ruf*" dengan arti: "sesuatu yang di kenal", secara etimologi sesuatu yang dipandang baik dan di terima oleh akal sehat.²⁹ Secara harfiah, '*urf*' adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah di kenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya dari masa ke masa, sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran yang akan

²⁷ Harman Tajang, *tafsir surah Qa>f*,(mim.or.id/tafsir-surah-qaf-ayat-7-11/) diakses pada hari rabu tanggal 24 Juli 2019, pukul 07:00 WIB.

²⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

²⁹ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: kencana, 2009), 153.

terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, ‘*Urf* (Tradisi/kebiasaan) merupakan satu sumber hukum yang diambil oleh madzhab Hanafi dan Maliki, yang berbeda di luar lingkup Nash. ‘*urf* (tradisi/kebiasaan) merupakan bentuk-bentuk mu’amalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung ajeg (konstan) di tengah masyarakat. Di kalangan masyarakat ‘*urf* di sebut sebagai adat.³⁰

Ulama madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa hukum yang di tetapkan berdasarkan ‘*urf* yang shahih (benar) bukan yang fasiq (rusak/cacat) sama dengan yang di tetapkan berdasarkan dalil Syar’i Imām as-Syakhāsi dalam kitab “al-Mabsūd” berkata:

الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ

Artinya: Apa yang di tetapkan berdsarkan ‘*urf* statusnya seperti yang di tetapkan berdasarkan Nash.³¹

Adapun yang di maksud oleh Imām as-Syakhāsi adalah bahwa apa yang di tetapkan berdasarkan ‘*urf* sama dengan yang di tetapkan berdasarkan dalil syar’i yang sederajat dengan *Nash* sekiranya tidak terdapat *Nash*.³²

2. Tradisi dalam pandangan Sosiologi

Tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah

³⁰ Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Cv Pustaka setia, 2007), 128.

³¹ Maktabas Syamilah, *Kitab Mabsu>d, BAB Wakalah Bi>L Bai’i Wal Syara>’I*, juz 19, 41.

³² Muhammad Abu Zahroh, *Ushul fiqh*, (jakarta : PT pustaka firdaus, 2010), 417.

dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan dan peraktik. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³³

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo, budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniyah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.³⁴

3. Tradisi Dalam Pandangan Budaya

Orang jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia

³³ Mouche, *Tradisi* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi/>), diakses pada hari rabu 24 Juli 2019, pukul 20:30 WIB.

³⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3.

sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Kebudayaan itu sendiri ialah suatu hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengelola atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, budaya ini dilakukan dengan harapan pelaku hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³⁵

4. Tradisi Dalam Pandangan Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukannya tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan adanya

³⁵ Darori Amin, ED, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 132.

lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.³⁶

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kehidupan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Roberston bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak hidup selamat di dunia dan akhirat. Agama-agama lokal atau agama primitiv mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.³⁷

Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

- b. Mewadahi adalah suatu aktivitas berdasarkan acuan norma agama yang memiliki tujuan tertentu dan sudah di rencanakan berupa bentuk pelaksanaan atau peraktek dari menunggu turunnya hujan tiba sampai peletakan wadah air hujan seperti nampan, timba sampai terpal yang di taruk langsung di bawah langit atau area lapangan rumah, kemudian hasil air hujan tersebut diletakkan didalam botol atau toples yang sekiranya aman tidak kemasukan udara.³⁸

Sementara dalam masyarakat ledokombo mengartikan Mewadahi sebagai barakah atau faidah yang dibawa oleh air hujan,

³⁶ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985).

³⁷ N Huda, *TRADISI DAN SEDEKAH* (eprints.walisongo.ac.id, 2016), 17.

³⁸ Wawancara Ustad Samsul Arifin, pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.

sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Sepuh Desa Sumberlesung: *“Dettih se nyama nadeiaki neka hujjah ben rahmat reah barokah otabeh faidenah sebeb aing ojen se etadein langsung darih langi’, tanpa bedenah penghalang, akatih kenteng, seng, kajuh atau dedeunan”*.³⁹

Artinya: yang dinamakan Mewadahi adalah kehujjahan dan kerahmatan yaitu barokah atau faidah air hujan yang diwadahi langsung dari langit, tanpa adanya penghalang dari aliran pipa air dari rumah, genting, pepohonan dan daun-daun yang menjadi penghalang jatuhnya air hujan ke tempat wadah tersebut.

c. Air Hujan

Sebagaimana yang di katakan oleh Syeh Al-Baijuri dalam menjelaskan alasan dari pengarang *Fathūl Qarīb* tentang runtutan penyebutan macam-macam air suci menurut asalnya, Nabi Muhammad saw berkata: “pengarang (Ibnu Qasim Al-Ghazi) mendahulukan air langit dalam kitabnya, karena lebih mulyannya air tersebut dibandingkan air yang ada di bumi, hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitab Majmu’nya, dan pendapat ini merupakan pendapat yang mu’tamad”.⁴⁰

Artikel yang ditulis oleh Shalih Hasyim yang berjudul “Datangnya Hujan Adalah Berkah, Bukan Musibah”. Mengartikan

³⁹ Wawancara, Kiai Abd. Qodi (Kiai sepuh desa sumberlesung), pada hari sabtu 27 juli 2019, pukul 05:30WIB.

⁴⁰ Ibraim al-Baijuri, *hasi>ah al-baijuri>*, (Surabaya: nurul huda), juz 1, 26.

bahwa, Allah swt telah menurunkan hujan sebagai rahmat di saat diperlukan oleh seluruh makhluk. Allah swt pula menurunkan hujan agar banyak orang mendapat kegembiraan setelah bertahun-tahun hampir putus asa menunggu. Karena itu, al-Quran menyebut hujan sebagai rahmat dan berkah, bukan musibah.⁴¹

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turast*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turast* tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi jaman kini dalam tingkatannya.⁴²

Subtansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial berbicara masalah tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk; Material dan Gagasan atau Objektif dan Subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi

⁴¹ Sholih Hasyim, *datangnya hujan adalah berkah, bukan musibah*, (<https://m.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/read/2014/01/28/15582/datangnya-hujan-adalah-berkah-bukan-musibah.html>), diakses pada hari kamis 25 Juli 2019, pukul 13:30 WIB.

⁴² Moh Nur Hakim, *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis” Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti yang dikatakan Shils ...

“Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini” (198 : 12)

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan yang masih kuat ikatannya dengan masa kini.⁴³

d. Living Hadis

Living Hadis adalah suatu hadis yang hidup dan berkembang di masyarakat.⁴⁴

Dalam merumuskan pengertian sunnah dan Hadis, terdapat perbedaan dikalangan para pakar Hadis termasuk ulama Mutaqaddimīn dan Muta’akhirīn. Menurut ulama Mutaqaddimīn, Hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw pasca ke-Nabian. Sementara Sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama Muta’akkhirīn berpendapat bahwa Hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad saw.

⁴³ Piotr Sztompka, *Ssiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Group, 2007), 74.

⁴⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 174.

Setelah Beliau wafat, sunnah Beliau tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini disebut sebagai sunnah yang hidup atau *Living Hadis*.⁴⁵

Kaum muslimin sepakat menerima sunnah, kemudian sunnah tersebut diformulasikan dalam bentuk verbal dengan istilah Hadis. Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmad dalam sebuah artikel yang berjudul “Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya?” dimuat dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramida, 1995) mengemukakan sebaliknya bahwa yang pertama beredar dalam masyarakat adalah Hadis.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi Hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. *Living Hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada Hadis. Penyandaran kepada Hadis tersebut bisa saja hanya dilakukan hanya sebatas daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Tentunya *Living Hadis* tidak di maknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. *Living Hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang di sandarkan kepada Hadis. Penyandaran kepada Hadis

⁴⁵ M. Khoiril Anwar, *Living Hadis*, UIN Yogyakarta 2015/Jurnal IAIN Gorontalo, Juni 2015, 73.

tersebut bisa saja di lakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.

Menurut Sahiron Syamsuddin, sunnah yang hidup atau *Living Hadis* adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁴⁶ Jadi menurutnya, *Living Hadis* merupakan sunnah Beliau yang ditafsirkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi pada saat itu. Kondisi maupun situasi yang berbeda-beda pada setiap daerah akan menimbulkan pemaknaan terhadap teks Hadis Beliau yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari aspek pemikiran, pemahaman dan aplikasi dari pemahaman itu dalam bentuk praktik. Praktik inilah yang kemudian menjadikan studi tentang Hadis mendapatkan suatu hal yang baru karena Hadis tidak lagi hadir hanya dalam bentuk tulisan maupun pemikiran melainkan telah menjelma menjadi sesuatu yang lebih hidup. Dikatakan hidup karena dalam wilayah ini Hadis bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat dan tidak jarang menjadi sebuah tradisi yang rutin dilakukan oleh sekelompok orang, lembaga maupun organisasi tertentu.

Living Hadis tidak hanya menyangkut dengan fenomena yang muncul atau berkembang dalam masyarakat akan tetapi juga menyangkut juga praktik sosial keagamaan sebagai bentuk pengamalan hidup sehari-

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 93.

hari. Praktik tersebut didasarkan pada pengamalan Hadis sebagai sumber inspirasi. *Living* Hadis juga tidak hanya terpaku pada praktik akan tetapi juga menyangkut tentang pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman masyarakat setempat.

M. Alfatih Suryadilaga dkk. “*Model-Model Living Hadis*”, bahwa *Living* Hadis mempunyai beberapa varian yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Antara lain:

- 1) Tradisi tulis sangat penting dalam perkembangan *Living* Hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan jargon atau motto hidup dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.⁴⁷
- 2) Tradisi lisan dipakai dalam memaknai Hadis yang berupa kata-kata atau suatu perbuatan yang didalamnya bisa diamalkan melalui lisan. Hal ini terlihat dengan doa-doa yang diajarkan langsung dari Nabi Muhammad saw, atau suatu perintah untuk membaca surat tertentu di hari-hari tertentu pula, sebagai contoh: pembacaan surat as-Sajadah dan surat al-Insān di waktu shubuh di hari Jum’at.⁴⁸

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), 116.

⁴⁸ Sahiron Syamsuddin, 121.

- 3) Tradisi praktik dalam *Living* Hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contohnya adalah tentang tradisi khitan perempuan.⁴⁹

Saifuddin Zuhri Qudsi. “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI”, secara lebih detail dan terperinci, kemuculan tema *Living* Hadis ini dipetakan menjadi empat bagian.

- a) *Living* Hadis hanyalah satu terminologi yang muncul di era sekarang ini. Secara kesejarahan sebenarnya ia telah eksis, misalnya tradisi Madinah, ia menjadi *Living* sunnah, lalu ketika sunnah diverbalisasi menjadi *Living* Hadis, tentu saja asumsi ini bersamaan dengan anggapan bahwa cakupan Hadis disini lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna *habitual practice*. Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (Hadis) dengan realitas ruang waktu dan lokal, Jauhnya jarak antara lahirnya teks Hadis ataupun al-Qur’an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literature-literatur bacaan umat Islam, ambil contoh adalah kitab kuning.

- b) Pada awalnya, kajian Hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian *Living* Hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, 123.

yang di ilhami oleh teks Hadis. Sampai pada titik ini, kajian hadis tidak dapat diwakili, baik dalam *ma'anīl hadīs* ataupun *fahmīl hadīs*.

c) Dalam kajian-kajian matan dan sanad Hadis, sebuah teks Hadis harus memiliki standar kualitas Hadis, seperti: *Sahīh*, *Hasān*, *Dhā'if* dan *Maudhū'*. Berbeda dalam kajian *Living* Hadis, sebuah praktik yang bersandar dari Hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari Hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting ia Hadis dan bukan hadis maudhu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian *Living* Hadis.

d) Membuka ranah baru dalam kajian Hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik punah, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis. Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin, dkk, di Prodi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵⁰

⁵⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, *LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI* (Jurnal UIN Suka, 2016), 182.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan Hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada Hadis Nabi Muhammad saw. Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme.⁵¹

Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktik magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang tradisi yang dinisbatkan pada Hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

e. Perspektif Teori

Emile Durkheim lahir di Epinal (Provinsi Lorraine), Prancis pada 1858 dan meninggal di Paris pada 1917. Ia dibesarkan di tengah keluarga Yahudi Ortodoks, anak seorang *Rabbi*. Sejak kecil Durkheim dididik untuk menjadi seorang *Rabbi*, tetapi ketika remaja dia memutuskan untuk belajar pengetahuan yang "sekuler". Setelah menyelesaikan studinya di Paris pada 1882, ia mengajar filsafat di beberapa sekolah. Pada 1887, ia diminta untuk mengajar sosiologi dan pendidikan di Fakultas Sastra, Universitas Bordeaux. Ia menjadi pimpinan di Universitas Bordeaux pada 1896. Pengakuan intelektual Durkheim ialah

⁵¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), 124.

ketika diminta untuk mengajar di Sorbonne pada 1902. Karya-karya utama meliputi: *The Division of Labour in Society* (1893), *Rules of Sociology Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary Forms of Religious Life* (1912).

Durkheim menganut pandangan bahwa kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat (bahasa, hukum, adat istiadat, nilai, dan sebagainya) terutama tatanan sosial tentang moralitas dan agama. Di sepanjang karya-karyanya, Durkheim mempertahankan suatu pandangan sosial radikal tentang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dibentuk oleh kultur dan struktur sosial.⁵² Durkheim mewarnai perkembangan awal pemikiran agama di era modern dengan karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, yang membagi dunia dalam sakral dan profan. Dengan konsistensinya yang memandang fenomena secara luas sebagai akibat dari fakta sosial, ia dijuluki sebagai bapak sosiologi. Sekadar mengingat, Durkheim menjelaskan kesakralan sebagai suatu hal yang mampu mengikat individu-individu dalam masyarakat (terutama masyarakat Primitif), untuk patuh dalam satu nilai yang diyakini bersama. Nilai tersebut adalah kesakralan itu sendiri.⁵³ Durkheim memilih agama “paling Primitif” dan paling sederhana sebagai subjek penelitiannya. Sejak awal Durkheim telah mengklaim bahwa masyarakat Primitif sebenarnya tidak pernah berfikir tentang “dua dunia” yang

⁵² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari klasik hingga postmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 57-58.

⁵³ Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (e-Journal UNESA Surabaya, 2017).

berbeda, yaitu “natural” dan “supranatural” sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat beragama yang memiliki kebudayaan lebih maju (masyarakat modern) dari mereka, kenyataannya masyarakat modern masih dipengaruhi oleh asumsi-asumsi Sains, sedangkan masyarakat Primitif tidak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi Sains.⁵⁴

Menurut Durkheim, kata Primitif adalah intraksi sosial, mengandung pengertian bahwa sistem agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang paling sederhana yang menjelaskan hakikat religius manusia, sebab masyarakat Primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen serta mampu menjelaskan hakikat kehidupan religius dengan baik. Berdasarkan pada pemikiran ini, maka Durkheim menyatakan sebagai langkah awal dalam mendiskusikan permasalahan agama, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa definisi agama itu sendiri. Antara lain:

- 1) Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang “yang sakral” (sacred). Ini berarti “agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Sesuatu yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dimana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiiaannya. Dari definisi ini, Durkheim

⁵⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (New York: Free Press, 1995). terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama* (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003.), 27.

mengatakan bahwa hal-hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat “profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Oleh karena itu, Durkheim mengatakan bahwa yang “sakral” dan yang “profan” hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai “kebaikan” dan yang profan sebagai “keburukan”, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam “yang sakral” ataupun “yang profan”. Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitu pula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal yang sakral.⁵⁵

- 2) Bagi Durkheim agama mempunyai fungsi bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan kohesi dan integrasi sosial. Agama mempunyai kedudukan istimewa dibanding institusi lain. Agama sebagaimana fenomena lain, oleh Durkheim dipandang sebagai fakta sosial yang bersifat *eksterior, sui generis, dan coercive*.

⁵⁵ Priliya Hafiza Kencana, *Agama Perspektif Emile Durkheim*, UIN Surabaya 2017, 77

- a) *Eksterior*, agama berada di luar diri seseorang. Agama berada dalam alam pikiran manusia dan mempunyai pengaruh terhadap tindakan manusia.
- b) *Sui Generis*, keberadaan agama tidak tergantung pada eksistensi manusia.
- c) *Coercive* agama terletak pada sanksi-sanksi yang terdapat pada setiap norma agama. Sanksi-sanksi tersebut bersifat memaksa perilaku manusia. Berbeda dengan sanksi norma lain, pemberi sanksi dalam norma agama ialah Tuhan. Ide utama Durkheim tentang agama ialah pernyataannya bahwa agama merupakan interpretasi terhadap sentimen sosial, tetapi hanya terdapat dalam bentuk simbol. Dalam karyanya yang berjudul “*Suicide*”, ia menulis bahwa “agama merupakan sebuah sistem makna simbol di mana masyarakat mempunyai kesadaran akan dirinya merupakan karakteristik cara berpikir tentang eksistensi kolektif. Durkheim menggunakan data agregat dalam menganalisis fenomena agama, misalnya dalam karyanya yang berjudul *Suicide*. Dalam karyanya tersebut Durkheim membandingkan tingkat bunuh diri antarnegara dengan mengaitkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya.⁵⁶ Durkheim berkesimpulan bahwa agama merupakan refleksi perhatian

⁵⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari klasik hingga postmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 46-47.

masyarakat. Setiap suku mempunyai totemisme yang dapat berupa objek tertentu seperti tanaman atau binatang yang kemudian disakralkan oleh masyarakat sekaligus menjadi simbol identitas.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid.⁵⁷

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Antara lain:

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan jenis lainnya. Penentuan pendekatan dan jenis penelitian harus diikuti oleh alasan-alasan.⁵⁸

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif dalam Sohiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 73.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian serta mengamati.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu, pengamatan, wawancara atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah gambaran tentang objek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁶⁰

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui wawancara dan lainnya untuk menghasilkan data yang berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, Teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁶¹

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena dulu lokasi tersebut menerapkan Tradisi Mewadahi Air Hujan. Fenomena ini termasuk warisan leluhur dan sangat penting untuk dikaji karna sekarang tradisi tersebut sudah hampir punah, hanya sebagian orang-orang saja yang melakukan Tradisi Mewadahi Air Hujan.

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁶⁰ Lexy J Moleong, 11.

⁶¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.⁶² Pada bagian ini dilaporkan jenis dan sumber data.⁶³ sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu :

4. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁶⁴ Adapun yang tergolong sumber data primer adalah :

- a. Tokoh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, secara khusus agar mendapatkan informasi dan sejarah mengenai Tradisi Mewadahi Air Hujan.
- b. Masyarakat dan seperangkat desa secara umum agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan terkait Tradisi Mewadahi Air Hujan.

5. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁶⁵ Sumber data sekunder ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁶² Tim Penyusun, 46.

⁶³ Tim Penyusun, 46.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

⁶⁵ Sugiyono, 225.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik tersebut.⁶⁶

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁷

Alasan dimanfaatkannya metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, sehingga lebih meyakini peneliti.
- b. Teknik pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

⁶⁶ Sugiyono, 47.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus tertentu dimana komunikasi tidak memungkinkan, maka pengamatan bisa dimanfaatkan.⁶⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Adapun wawancara semiterstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Maka dari itu wawancara yang di pakai peneliti yakni tak berstruktur dan semi struktur.⁶⁹

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 174-175.

⁶⁹ Lexy J Moleong, 186.

Dalam teknik ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dimana yang dimaksud wawancara tak berstruktur disini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, buku-buku, majalah atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹ Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁷² Jadi Analisis data bisa di sebut penyederhanaan suatu data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dimana metode deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 233.

⁷¹ Sugiyono, 240.

⁷² Sugiyono, 244.

kecederungan yang tengah berkembang dengan menggunakan tiga tahapan yang ada dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul dengan proses analisis data, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan mengenai tradisi kehujaan dan keberkahan air hujan.

Untuk mengoreksi atau memeriksa validasi data, dalam penelitian ini menggunakan metode *triangulasi*. *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷³ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* dengan sumber. *Trianggulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *triangulasi* (menggunakan beberapa data dan sumber).

Triangulasi menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

⁷³ Sugiyono, 241.

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁴

Dengan teknik *triangulasi* dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk kebenaran informasi yang didapatkan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik *triangulasi* dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷⁵ Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir, maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, tahap orientasi, *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, *ketiga*, tahap analisis data dan penafsiran data.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁷⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Sedangkan menurut Moleong ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif,⁷⁶ yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Mencari fenomena *Living* Hadis yang ada di beberapa daerah atau tempat yang menarik dan jarang diteliti oleh peneliti lain yang layak untuk dijadikan suatu kajian penelitian keilmuan.
- b. Menentukan bahwa di desa sumberlesung kecamatan ledokombo kabupaten Jember sebagai tempat penelitian.
- c. Mengurus perizinan secara formal.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan secara terperinci dan menyeluruh dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal lebih mendalam segala unsur fisik dan sosial yang ada di desa sumberlesung. Selain itu, penjajakan ini bertujuan untuk membuat peneliti lebih bersiap dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- b. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai sumber yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data.

⁷⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

- c. Berpartisipasi dalam beberapa tata cara dalam melaksanakan tradisinya yang ada di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

3. Tahap Analisis Data

- a. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh baik dari observasi maupun wawancara dengan mengedepankan objektivitas.
- b. Peneliti akan menganalisis hasil data yang diperoleh dengan perangkat teori yang digunakan.
- c. Peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁷⁷ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah :

BAB I: Meliputi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian (jika ada), hipotesis, metode penelitian, kajian kepustakaan, penelitian terdahulu, kajian teori dan, sistematika pembahasan

⁷⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

BAB II: Akan dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni sejarah desa Sumberlesung. Pembahasan ini mencakup profil desa dan ragam.

BAB III: Penulis akan mengungkap sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan proses transmisi hadis yang berkaitan dengan mewadahi air hujan. (Studi *Living Hadis*).

BAB IV: Analisis pemaknaan Hadis tentang Air Hujan dalam Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. (Studi *Living Hadis*).

BAB V: Meliputi penutup atau kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan, saran-saran dan biografi penulis.

IAIN JEMBER

BAB II
GAMBARAN UMUM
DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER

A. Profil Desa Sumberlesung

1. Asal Usul/Legend Desa⁷⁸

Adapun asal nama Sumberlesung ini menurut cerita dulu adalah waktu nenek moyang membabat hutan pertama kali, lalu membuat pemandian untuk pengikutnya. Sumber mata airnya ternyata ada didekat sebuah batu yang berbentuk lesung. Sumber tersebut terletak di dekat stasiun KA Ledokombo yang masih dalam wilayah Dusun Karang Kebun. Kemudian para penduduk memberi nama tempat tersebut “Sumber Batu Lesung”. Lama kelamaan untuk mempermudah pengucapan dirubah menjadi “Sumberlesung”.

Desa Sumberlesung ini kemudian dibagi menjadi 5 (lima) pedukuhan yaitu; Pedukuhan Krajan, Pedukuhan Lao’ Kebun, Pedukuhan Bireh, Pedukuhan Sumberlesung, dan Pedukuhan Sumberlesung Onjur. Adapun asal usul nama masing-masing pedukuhan yaitu:

a. Pedukuhan Krajan

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Kaki Beni.

Daerah ini dulunya sepi lalu setelah Kaki Beni beranak pinak dan ada pendatang lain menjadi lebih ramai atau orang menyebutnya Hardjo.

⁷⁸ <http://sumberlesungdesa.wordpress.com/sejarah-des/>. Pada tanggal 16 April 2019, pukul 10:00 WIB.

Lama kelamaan orang menyebut tempat yang Hardjo ini menjadi Krajan. Kaki Beni ini sekarang dimakamkan di pemakaman umum Desa Ledokombo.

b. Pedukuhan Lao' Kebun

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Pak Besah. Waktu dia mendirikan rumah miji tidak bertetangga. Waktu malam yang kelihatan hanya lampunya saja. Karena lampu ini kelihatan di sebelah selatan pusat desa maka disebut Lao' Kebun. Makam Pak Besah ini terletak di timur laut stasiun KA Ledokombo, orang menyebut makam tersebut adalah *Budjuk-keramat* dan masih diperihara hingga saat ini.

c. Pedukuhan Bireh

Pemilik daerah atau babatan pertama kali adalah Pak Bireh. Orang menyebut daerah ini adalah Karang Pak Bireh, kemudian lama-kelamaan lebih lumrah orang menyebut daerah ini Karang Bireh. Makam Pak Bireh ini sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat sekitarnya.

d. Pedukuhan Sumberlesung Lao'

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah *Djei* (Mbah) Nuri. Karena letak daerah ini di sebelah selatan pusat desa maka orang menyebutnya Sumberlesung Lao' (Selatan adalah *lao'* (bahasa Madura). Makam *Djei* Nuri ini masih dipelihara juga sampai saat ini.

e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur

Daerah ini terletak agak rendah dibanding pusat desa, dengan meniru arah sungai dari hulu (daerah yang lebih tinggi) ke hilir (daerah yang lebih rendah) atau orang menyebut dari *Oloh* ke onjur maka orang menyebut daerah yang rendah itu Onjur. Sampai saat ini orang lazim menyebut daerah itu Sumberlesung Onjur.

2. Sejarah Pemerintah Desa⁷⁹

Asal mula Desa Sumberlesung ini dulunya masih menjadi satu dengan Desa Ledokombo. Sebelum pecah Desa Ledokombo dengan Desa Sumberlesung, masih menjadi bagian dari sebuah kecamatan yang bertempat di Sukowono. Di Ledokombo ada perwakilan kecamatan yaitu satu orang *Petinggi* (kepala Desa) yang disebut *Bekkel* (wakil kepala desa). Untuk memperlancar jalannya pemerintahan maka Desa Ledokombo ini dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Ledokombo dan Sumberlesung.

Desa Sumberlesung dibagi menjadi lima pedukuhan yaitu:

- a. Pedukuhan Krajan sekarang menjadi Dusun Krajan.
- b. Pedukuhan Lao' Kebun sekarang menjadi Dusun Karang Kebun.
- c. Pedukuhan Bireh sekarang menjadi Dusun Karang Bireh.
- d. Pedukuhan Sumberlesung sekarang menjadi Dusun Lao'
- e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur sekarang menjadi Dusun Onjur

⁷⁹ <http://sumberlesungdesa.wordpress.com/sejarah-desa/>. Pada tanggal 16 April 2019, pukul 10:00 WIB.

Adapun susunan pemerintahan desa yang ada sampai saat ini yaitu: seorang *Petinggi* yang disebut Kepala Desa. Seorang *Carik* sebagai penanggung jawab Administrasi sekarang disebut Sekretaris Desa. Seorang Kampung yang mengepalai satu pedukuhan disebut Kasun (Kepala Dusun). Kepala Kampung dibantu seorang *Kabayan*, *Ulu-ulu Banyu*, *Modin*. *Ulu-ulu Banyu* bertugas mengatur masalah pengairan sawah. *Modin* mengurus masalah perkawinan penduduk.

**Tabel Sejarah Pemerintah Desa
Nama-nama Lurah/Kepala Desa
Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Sumberlesung**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	Tidak diketahui	Dulamsam	Sumberlesung Krajan
2	Tidak diketahui	Sabito Sabeli	Sumberlesung Krajan
3	Tidak diketahui	P. Ma Abubakar	Sumberlesung Krajan
4	1948-1969	P. Sari Karyo	Sumberlesung Krajan
5	1969-1983	H. S. Fathollah	Karang Kebun
6	1984-1994	Abdurrahman	Sumberlesung Krajan
7	1994-2001	Muhyar Ismail b.a	Sumberlesung Krajan
8	2002-2003	PJ. Kades Mislan	Karang Kebun
9	2003-sekarang	Sumardi	Sumberlesung Krajan

Pada saat ini Desa Sumberlesung dipimpin oleh 1 (satu) orang Kepala Desa (KADES), 1 (satu) orang Sekretaris Desa (SEKDES), 3 (tiga) orang

Bidang Urusan, 3 (tiga) orang Pelaksana Teknis dan 8 (delapan) orang Pelaksana Kewilayahan. Sebagai tabel berikut:

Tabel
Data Kepala Desa Dan Perangkat Desa Sumberlesung Kecamatan
Ledokombo Kabupaten Jember

No	NAMA	Jabatan
1	Sumardi	Kepala Desa
2	Suhartono SE	Sekretaris Desa
3	Sulistowati	Kaur Tata Usaha & Umum
4	Veni Oktavianti	Kaur keuangan
5	Agus Suriyanto	Kaur Perencanaan
6	Suraji	Kasi Kesejahteraan
7	Riswanto	Kasi Pemerintahan
8	Sugianto	Kasi Pelayanan
9	Subiakto	Kasun Krajan
10	Noto Mulyo	Kasun Karang Kebun
11	Sunyoto Hadi P	Kasun Karang Bireh
12	Lukman hakim	Kasun Lao'
13	Jasuli	Kasun Onjur

Sumberlesung, 16 April 2020

Kepala Desa Sumberlesung



Secara umum pelayanan pemerintah Desa Sumberlesung kepada masyarakat cukup memuaskan.⁸⁰ Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat desa Sumberlesung yang dipilih secara acak, terungkap bahwa dalam memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor maupun di luar jam kerja di rumah Kepala Desa, Sekretaris Desa atau Perangkat Desa lainnya.

3. Kondisi Geografis⁸¹

Secara umum letak Geografis Desa Sumberlesung terletak pada daerah dataran sedang yang luas dan merupakan tanah subur. Secara umum batas-batas Administrasi Desa Sumberlesung meliputi:

BATAS WILAYAH:

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Utara	Ledokombo	Ledokombo
2	Timur	Sumber Bulus	Ledokombo
3	Selatan	Sumber Salak	Ledokombo
4	Barat	Sumberlesung	Ledokombo

LUAS WILAYAH:

No	Uraian Wilayah	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	423,500
2	Tanah Pekarangan	159,031
3	Ladang/pekarangan	105,554
4	Tanah Kuburan/Makam	3,800
5	Lapangan Olahraga	0,800
6	Perkebunan	19,336
7	Hutan Rakyat	13,750
8	Kas Desa	5,600

⁸⁰ Wawancara Ibu Maryam Dusun Onjur, pada hari Rabu 08 April 2020, pukul 20:00 WIB.

⁸¹ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

9	Perkantoran Pemerintah	0,400
Jumlah:		731,771

WILAYAH DESA SUMBERLESUNG:

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Dusun Krajan	4	10
2	Dusun Karang Kebun	4	12
3	Dusun Karang Bireh	3	9
4	Dusun Lao'	3	10
5	Dusun Onjur	3	9
Jumlah:		17	50

TINGKAT KESUBURAN TANAH:

No	Tingkat Kesuburan Tanah	Luas (Ha)	keterangan
1	Sangat Subur	146,500	
2	Subur	214,030	
3	Sedang	167,251	
4	Tidak Subur/Lahan Kritis	178,890	
Jumlah:		706,671	

JARAK TEMPAT KE IBU KOTA:

No	Uraian	Jarak (Km)	Waktu Tempuh (Jam)
1	Ibu Kota Kecamatan	0,150	0,5
2	Ibu Kota Kabupaten	31	1

CURAH HUJAN DAN KETINGGIAN:

No	Uraian	Keterangan
1	Curah Hujan	7832 mm/th
2	Ketinggian Dari Permukaan Laut	470 M

SUMBER DAYA ALAM:

No	Uraian	VOLUME	Keterangan
1	Perikanan	1,66 Ha	Budidaya/Petani
2	Tambang Pasir Sungai	1,56 Ha	
3	Tambang Batu	0,89 Ha	
4	Peternakan	2025 Ekor	Budidaya/Petani
5	Sungai	2 Lokasi	
6	Mata Air	9 Lokasi	

4. Gambaran Umum Demografis⁸²

Secara umum Desa Sumberlesung mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli dan minoritas merupakan penduduk pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Sumberlesung terdapat satu suku yaitu: Suku Madura da nada sebagian kecil Suku lain (Jawa, Tionghoa DLL). Sesuai dengan sensus penduduk tahun 2000 dan pemutakhiran data penduduk tahun 2019, jumlah penduduk Desa Sumberlesung adalah:

DASAR JENIS KELAMIN:

No	Uraian	Jiwa
1	Penduduk Laki-Laki	3.664
2	Penduduk Wanita	3.962
3	Kepala Keluarga/Rumah Tangga	2.906 KK
Jumlah (1+2):		7.662 Jiwa

BERDASARKAN USIA:

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Jiwa	Keterangan
1	0-5	112	
2	5-10	1.308	
3	10-15	251	
4	15-20	2.511	
5	20-25	241	
6	25-30	198	
7	30-35	158	
8	35-40	129	
9	40-45	1.785	
10	45-50	142	
11	50-55	190	
12	55-60	195	
13	60-Ke atas	442	
Jumlah		7.662	

⁸² Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

AGAMA

Agama merupakan persoalan yang penting dalam suatu masyarakat, karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Agama sebagai unsur penting dalam sebuah kebudayaan, karena agama memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Masyarakat desa Sumberlesung mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu di desa Sumberlesung sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *sarwahan* yang dilakukan setiap seminggu sekali. Demikian juga dengan pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan di desa Sumberlesung, yang mana tujuan dari acara ini adalah sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan Tempat Peribadahan Di Desa Sumberlesung:

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	11
2	Surau/Musholla/Langgar	30

PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan ini juga menjadi penompong dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Tingkat pendidikan yang ada di Desa Sumberlesung terbagi menjadi dua yaitu pendidikan Formal dan pendidikan Non Formal.

BERDASARKAN KELOMPOK PENDIDIKAN:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Keteranga
1	Usia 10 Ke atas Yang Buta Huruf	928	
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	2.538	
3	Tamat SD/Sederajat	3.151	
4	Tamat SMP/Sederajat	584	
5	Tamat SMA/Sederajat	336	
6	Tamat D1	25	
7	Tamat D2	29	
8	Tamat D3	23	
9	Tamat S1	23	
10	Tamat S2	16	
11	Tamat S3	9	
Jumlah:		7.662	

Berdasarkan Tempat Pendidikan Di Desa Sumberlesung:

No	Tempat	Jumlah
1	TK	1
2	RA	1
3	PAUD	5
4	MTs Dan SMK	1

5. Kondisi Ekonomi Desa Sumberlesung⁸³

Desa Sumberlesung dikenal sebagai Desa Agraris, memiliki potensi alam yang cukup Propektip bagi pengembangan perekonomian di tingkat Desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Sumberlesung masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini, karna masih mempunyai peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian, baik sebagai penyedia bahan pangan, bahan

⁸³ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

baku, bahan produk olahan, dan bahan peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

Sumber daya alam yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi unggulan adalah di bidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan adalah: Padi, Jagung, Kacang panjang, Koro (*Kratok*), Kacang Tanah, Mangga, Rambutan, Ubi Jalar, Ubi Kayu, Dll serta tanaman unggulan lain seperti: Tembakau.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	593
2	Buruh Tani	503
3	Pengawai Negeri Sipil	21
4	Pedagang	121
5	Wiraswasta	59

6. Letak Geografis⁸⁴

Desa Sumberlesung dengan luas 319.515 Ha tergolong subur untuk pertanian, perkebunan dan kegiatan ekonomi yang lainnya. Secara umum Desa Sumberlesung mempunyai ciri tanah berombak 80 % dan tanah datar sekitar 20 % dengan suhu berkisar 26° C – 22 ° C. Dengan pembagian untuk luas lahan pemukiman 112.622 Ha, Lahan untuk pertanian 272.29 Ha, Luas lahan Perkebunan 13.927 Ha, dan lahan untuk fasilitas umum seperti tempat rekreasi dan lapangan olah raga 1.2089 Ha. Total luas keseluruhan 406.2480 Ha. dengan tingkat kesuburan tanah sebagai berikut:

⁸⁴ <http://sumberlesungdesa.wordpress.com/sejarah-des/>. Pada tanggal 16 April 2019, pukul 10:00 WIB.

- Katagori Subur 164.9 Ha
- Katagori Sedang 107.39 Ha
- Katagori tidak subur / kritis 172.72 Ha

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 370 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Sumberlesung rata-rata mencapai 72 mm.

Secara Administratif, Desa Sumberlesung terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberbulus. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberlesung.. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledokombo. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumpalsak.

Jarak tempuh Desa Sumberlesung ke Ibu Kota kecamatan adalah 4 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 30 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi adalah 250 km sedangkan Ibu Kota Negara adalah 1000 km.

7. Visi, Misi dan Tujuan Desa Sumberlesung

Dalam rangka melaksanakan roda pemerintah desa agar memiliki kejelasan tujuan, maka dirasa perlu untuk menetapkan arah pembangunan yang akan membawa kepada terwujudnya kesejahteraan rakyat melalui

peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan secara menyeluruh dan merata.

Dengan semakin luasnya kewenangan yang lebih dikenal otonomi daerah yang salah satu unsur terkecil adalah desa, maka untuk mengatur dan mengurus kepentingan desa mengharuskan setiap desa lebih kreatif dan inovatif dalam hal pelayanan. Pemberdayaan dan peran serta masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Langkah ini kami rasakan tidak mudah diwujudkan karena masih ada beberapa hal permasalahan rumit yang kami hadapi. Permasalahan tersebut relatif sekali yang salah satu antaranya rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain: Angka kemiskinan masih relatif tinggi, jumlah pengangguran yang cukup, derajat kesehatan yang rendah serta daya beli masyarakat yang masih rendah sehubungan masih rendahnya perputaran roda perekonomian di masyarakat.

a. VISI DAN MISI⁸⁵

VISI

Terciptanya pelayanan dibidang pemerintahan yang kreatif, inovatif. Guna mewujudkan masyarakat Desa Sumberlesung yang sejahtera adil dan makmur lahir batin, diantaranya:

1. Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember sebagai sentral pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.
2. Menjadi sentral pertumbuhan ekonomi.

⁸⁵ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

3. Desa Sumberlesung memiliki sumber daya manusia masyarakat berdemokrasi akses pendidikan, sumber daya kelembagaan desa, ada daya partisipasi/gotong royong, sumber daya alam, sumber daya keagamaan dan kearifan local yang mampu dikelola secara mandiri.
4. Pusat pertumbuhan ekonomi yang berbasis sumber daya alam seperti: pertanian/perkebunan, peternakan yang dalam proses kebijakan berkelanjutan.
5. Aset daya.
6. Nilai-nilai keagamaan yang dapat mencerminkan perilaku hidup terpuji sebagai perwujudan agama tersebut.
7. Berbudaya, saling menjaga tali persaudaraan agar tetap kokoh sehingga dapat menjaga kunci kesuksesan dalam membangun Desa Sumberlesung yang dicita-citakan bersama.

MISI

Misi yang diemban dalam mewujudkan Visi diatas adalah:

1. Program Fisik
 - a. Pengembangan dan peningkatan infrastruktur yang menunjang transportasi, baik jalur pertanian, perkebunan warga lintas desa.
 - b. Membangun sarana prasarana umum yang dapat menunjang aktifitas masyarakat desa untuk meningkatkan taraf sosial masyarakat di semua bidang.
 - c. Peningkatan sarana prasarana pelayanan dasar desa.

- d. Fasilitas pengadaan sarana prasarana penunjang peningkatan petani.
- e. Penyusunan perencanaan desa secara parsipatif.

2. Program Non Fisik

- a. Menciptakan aparat pemerintah yang professional demi mewujudkan pelayanan yang maksimal.
- b. Mendorong lembaga yang ada di desa dalam peningkatan kapasitas penyiapan fasilitas dan pengelolaan biaya operasional kelembagaan.
- c. Memberikan fasilitas dalam meringankan biaya pendidikan dari SD, SLTP, SLTA bagi siswa yang kurang mampu dan berprestasi.
- d. Meningkatkan kapasitas kelompok PKK dan lembaga/kelompok swadaya masyarakat.
- e. Membina kelompok tani dan peternak dalam mengelola pertanian dan peternakan.

b. TUJUAN

Untuk memaksimalkan dari visi dan misi tersebut, harus ada tujuan yang memenuhi untuk membangun Desa Sumberlesung yang baik. Antara lain:

- 1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produktif usaha kecil menengah (UMKM), pertanian, dalam arti luas dan penguatan kapasitas SDM.

2. Menyiapkan generasi penerus Desa Sumberlesung yang berkualitas melalui peningkatan pendidikan Formal dan Non Formal.
3. Meningkatkan kondisi Desa sumberlesung menjadi desa yang sehat, bersih, damai, mandiri, dan agamis.
4. Mempersiapkan generasi penerus Desa sumberlesung yang berkualitas melalui peningkatan kompetensi kepribadian masyarakat.
5. Meningkatkan interaksi sosial harmonis melalui penguatan organisasi masyarakat, pengembangan industry kecil, pendirian BUMDes dan partisipasi aktif warga desa dari berbagai elemen masyarakat.
6. Terwujudnya oprasional lembaga desa.
7. Meningkatkan roda perekonomian masyarakat melalui peningkatan produktifitas pertanian dalam arti luas dan penguatan SDM.

8. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Sumberlesung 2013-2019

Desa dalam sistem pemerintahan merupakan salah satu subsistem yang tidak terpisahkan dari sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pasal 5 (1) Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, RPJMD Desa kami upayakan semaksimal mungkin untuk menjadi perencanaan yang terpadu sesuai dengan RPJM Daerah Kabupaten Jember.

a. Strategi Dan Arah Kebijakan Desa⁸⁶

1) Strategi Pembangunan

Strategi pembangunan Desa Sumberlesung dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi ditempuh dengan 3 cara:

a) Penyelenggaraan Tata Pemerintah Yang Kreatif, Inovatif, dan Berkuwalitas Serta Kredibilitas Yang Tinggi.

Penyelenggaraan ini diarahkan pada pemenuhan pelayanan umum dan pelayanan dasar kepada masyarakat agar terjadi kondisi masyarakat yang aman, nyaman, tertib, serta adanya kepastian hukum. Strategi ini dimaksudkan untuk mewujudkan pelayanan prima dengan mengedapankan kredibilitas aparatur yang professional, kreatif dan inovatif serta memaksimalkan fungsi sebagai fasilitator dan regulator pembangunan.

b) Pemberdayaan Masyarakat dan Memberi Kesempatan Kepada Dunia Usaha.

Pengelolaan ini diarahkan pada peningkatan sarana dan prasarana dibidang umum, agama, kesadaran hukum, kesehatan dan daya beli masyarakat serta menumbuh kembangkan kegiatan dunia usaha khususnya yang berbasis potensi lokal. Strategi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang meliputi kebutuhan sendang, pangan, papan,

⁸⁶ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

pendidikan dan kesehatan disamping itu untuk meningkatkan gairah investasi, kepatuhan hukum, meningkatkan kondisi sosial ekonomi serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

c) Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Buatan Secara Optimal.

Pengelolaan ini diarahkan pada peningkatan pemanfaatan sumber daya alam semaksimal mungkin untuk dikelola secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian, guna mendorong percepatan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Sehingga akan menciptakan dan terbukanya lapangan kerja.

2) Arah Kebijakan Desa

a) Peningkatan Kualitas Pelayanan Pemerintahan, seperti:

- (1) Koordinasi dan komunikasi antara pemerintah desa dengan BPD untuk penyelenggaraan pemerintah desa.
- (2) Pengembangan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- (3) Peningkatan kualitas aparatur melalui pendidikan dan pelatihan.
- (4) Peningkatan kesejahteraan aparatur.

b) Ikut serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, seperti:

- (1) Peningkatan sarana prasarana dan mutu pendidikan yang berkualitas.
- (2) Pemberian beasiswa kepada siswa berprestasi dan bantuan kepada siswa, kepada keluarga yang kurang mampu.

- (3) Peningkatan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan.
 - (4) Memfasilitasi masyarakat miskin dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas sampai RSUD.
 - (5) Peningkatan sistem sanitasi umum.
 - (6) Memfasilitasi pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui Pos Yandu serta KB gratis.
- c) Panggalian Potensi Unggulan Desa Sumberlesung, seperti:
- (1) Pemenuhan sarana prasarana pertanian.
 - (2) Memfasilitasi terhadap petani dalam peningkatan produktifitas dan mutu.
 - (3) Penyerapan teknologi pertanian.
- d) Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran, seperti:
- (1) Memfasilitasi terhadap program kerja satuan, kerja perangkat daerah dalam rangka peningkatan kemiskinan dan pengangguran.
 - (2) Peningkatan kualitas lingkungan dan pemukiman keluarga miskin.
 - (3) Pemberdayaan perempuan.
- e) Pembangunan sarana prasarana yang memadahi.
- 1) Peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan.
 - 2) Peningkatan pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi.
 - 3) Peningkatan pelayanan fasilitas yang menunjang pendidikan dan kesehatan.

b. Preritas Desa⁸⁷

- 1) Bidang pendidikan
- 2) Bidang kesehatan
- 3) Bidang pertanian
- 4) Bidang sarana prasarana
- 5) Infrastrukur

c. Pengelolaan Tanah Kas Desa⁸⁸

- 1) Luas Tanah Kas Desa Sumberlesung: 50.600 M2
- 2) Lahan ladang :20.200 M2
- 3) Lahan sawah :28.300 M2
- 4) Lahan perkantoran :2.100 M2

d. Luas Tanah Kas Di Luar Desa Sumberlesung: 30.340 M2 (lahan ladang).⁸⁹

e. Pedoman Pengelolaan Tanah Kas Desa Berpedoman Pada Peraturan Menteri Dalam Negri No. 120 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

f. Sistem Pengelolaan Tanah Kas Desa:

- 1) Disewakan :20.200 M2 (di desa Sumberlesung)
- 2) Dikelola sendiri :28.300 M2 (di desa Sumberlesung)⁹⁰

⁸⁷ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

⁸⁸ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

⁸⁹ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

⁹⁰ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

g. Susunan Panitia Lelang Tanah Kas Desa:

No	Nama	Jabatan	Unsur
1	Fajar Isnain	Ketua	LPMD
2	Mistawi	Sekretaris	LPMD
3	Veni Oktavianti	Anggota	Perangkat Desa
4	Suhartono	Anggota	Perangkat Desa
5	Agus Suriyanto	Anggota	LPMD

h. Data Sebagaimana Tersebut Di bawah Ini (Terlampir Dalam

Laporan Ini Sebagaimana Satu Kesatuan Yang Tak Dapat

Dipisahkan Beserta Suta Fc Surat Keputusannya) antara lain:

- 1) Data Kepala Desa dan Perangkat Desa
- 2) Data BPD
- 3) Data LKD (LPMD, PKK, Karang Tarunan, DLL)
- 4) Data RT/RW
- 5) Data kader Pos Yandu dan Kesehatan Dll.⁹¹

B. Deskripsi Lokasi

1. Ragam Kegiatan Keagamaan

Setiap individu merupakan makhluk sosial, dalam arti manusia tidak dapat hidup sendirian. Menurut Effendi (2010) dalam Purwantiasning (2017) individu merupakan penjabaran dari kata “*in*” dan “*divided*” yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari

⁹¹ Data Desa Sumberlesung Tahun 2020.

kata latin “*socius*” yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.⁹²

Berangkat dari definisi tersebut, kultur keagamaan masyarakat memiliki nilai-nilai filosofis-sosial yang menuntun tiap perilaku individu untuk bisa hidup bersama dalam satu daerah dengan damai dan sejahtera. Selain dari pada itu, ada banyak sekali dorongan yang menggerakkan masyarakat untuk hidup rukun dengan menghindari potensi konflik. Salah satu alasan terkuat sebagai motivasi adalah memperkuat kultur yang membikin keharmonisan di antara masyarakat lebih kentara.

Ustad Samsul Arifin mengatakan, bahwa di Desa Sumberlsung, kegiatan sosial keagamaan membawa dampak yang baik bagi masyarakat. Kegiatan masyarakat secara tidak langsung member ruang silaturahmi bagi seluruh elemen masyarakat tanpa ada pembedaan antara masyarakat kecil, pembesar maupun pemerintahan desa. Semua masyarakat guyup rukun dalam ruang silaturahmi yang terbentuk dalam kegiatan, seperti:⁹³

⁹² Dedi Hartono, Jurnal Nature Vol. 5 No.2, 2018. 86

⁹³ Wawancara Samsul Arifin, pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini dilakukan disetiap dusun yang mempunyai Musholla (Langgar) atau masjid, seperti: ngaji Iqra', sekolah diniyah dan Raudatul Atfal (RA).

b. Kegiatan Mingguan

Yasinan adalah sebuah nama dari kegiatan keagamaan masyarakat Desa Sumberlesung. Kegiatan ini berlangsung sejak lama. Tak ada masyarakat yang tahu betul kapan kegiatan ini bermula. Tentu kegiatan ini dipahami sebagai tradisi sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun. Artinya, dalam tradisi ini terdapat suatu warisan nilai moral, biasa sosial dan lain sebagainya sehingga terus dilestarikan.

Kegiatan Yasinan ini biasanya dilakukan tiap Kamis malam. Kegiatan ini dilakukan bergantian dirumah masing-masing.

Ruang lingkup pelaksanaan kegiatan ini ialah diikuti oleh setiap masyarakat namun terkhusus terhadap jenis kelamin laki-laki. Kegiatan ini ada yang dilaksanakan pada hari Kamis malam. Prosesi dimulai dengan pembacaan *khususan* kepada leluhur, kepada tokoh pemuka agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil.

Kemudian, kegiatan *Muslimatan* dilakukan khusus oleh masyarakat perempuan yang dilakukan tiap Jum'at malam. Kegiatan ini dilakukan setelah solat isyak yang bertepatan di rumah bapak Syaiful (ketua kegiatan *Muslimatan*) atau di rumah masyarakat yang ingin mempunyai hajat. Dan kegiatan *Muslimatan* pendirinya adalah alm.

Bapak Hos dusun Onjur. Sebelum acara *Muslimatan* dimulai, para anggota mengadakan arisan sebesar 10 ribuan, uniknya ketika salah satu anggota *Muslimatan* yang mendapatkan arisan, ia membayar uang khas seikhlasnya. Acara *Muslimatan* berisi tentang bacaan: tawasul, tahlilan, syi'ir-syi'ir tentang ketauhidan, keistiqomahan, mengingat suri tauladan Nabi Muhammad saw.

c. Kegiatan Bulanan

Di sini ada tradisi *Jelanian* atau *Kadiran*. Pada tradisi itu segala persiapan harus dipersiapkan oleh lelaki. Tradisi ini juga ada penyembelihan ayam *Sageh Bumih*; ayam hitam yang dadanya merah, atau juga ayam yang bulunya berwarna tiga. Yang dibaca adalah surat Yasin, Waqiah dan al-Mulk masing-masing 41 kali. Ketika berlangsung *Jelanian*, lampu harus dimatikan. Sekarang tradisi *jelanian* ini sudah jarang sekali dilakukan oleh masyarakat setempat.

Selain itu ada kegiatan malam jum'at manis. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah orang yang mempunyai hajatan, Kemudian dilanjutkan ramah-tamah oleh sebagian masyarakat yang lagi mempunyai hajatan.

d. Kegiatan Tahunan

Desa terus berkembang menjadi media penguatan paham keagamaan guna memberikan arahan tentang praktik keagamaan yang baik dan benar untuk masyarakat Sumberlesung. Selain kegiatan harian, mingguan dan bulanan untuk keagamaan, desa Sumberlesung juga

mempunyai tradisi yang sudah hampir punah yaitu pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan, yang mana tujuan dari acara ini adalah sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

e. Kegiatan keagamaan lain-lain, seperti:

1) Kegiatan Hataman adalah kegiatan masyarakat Desa Sumberlesung untuk membaca al-Qur'an dari awal surah hingga selesai sampai akhir. Kegiatan ini dilaksanakan pada rumah orang yang sedang mempunyai hajatan atau ketika terjadi orang meninggal. Kegiatan hataman ini dilakukan secara bersamaan. Kemudian dilanjutkan ramah-tamah oleh sebagian masyarakat yang lagi mempunyai hajatan.

2) Sholawatan adalah kegiatan masyarakat Sumberlesung yang setiap satu minggu sekali dilaksanakan atau masyarakat yang mempunyai hajatan dan lain-lain. Acara sholawatan ini masyarakat Sumberlesung membaca sholwatan barsanjih yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sebagian masyarakat yang mengetahui bacaan solawat tersebut.

3) Program keagamaan yang diadakan di Desa Sumberlesung, pemerintah desa mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa-siswi di desa ini. Penyuluh keagamaan yang bertugas di Desa Sumberlesung lebih mengutamakan memberikan penyuluhan terhadap generasi muda.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan

Mewadahi air hujan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, guna mengharap ridho dari Allah swt dan makna secara filosofi seorang yang mewadahi air hujan tersebut mengetahui betapa besar nikmat yang diturunkan Allah swt kemuka bumi ini dengan pelantara turunnya hujan, dengan harapan hasil air hujan yang diwadahi nanti bisa memberikan manfaat kepada orang yang menggunakannya dan hasil mewadahi air hujan ini oleh masyarakat disebut dengan *Aing Rahmat*.

Sejarah bermulanya tradisi ini pada jaman di mana waktu itu masyarakat Desa Sumberlesung pada masa kebodohan (*awwam*), seperti yang dipaparkan oleh bapak Asnawi 63 tahun beliau memaparkan :

“Lambe’ cong, reng-oreng benyyak se gendheng tak taoh apah. Dettih, reng-oreng coma atorok parentanah kyaeh karna kyaeh se paleng penterah orang ben apah-apah se kalakoh kyaeh pasteh e torok bik mayarakat. Kyaeh sanget e katakoen masyarakat sampek masyarat lakoh dhebu takok. Orang lambek bisah ekocak aghin teh sakteh polanah asabeb ngimun aing rahmat, se sakek bisa beres, se akabin bisa parukun bik keluarganah ben se apamitan bisa salamet eperjelenan. Kalaben nginum Aing Rahmat pole anande’ aghin jhek ngurmat ongghu ka parentanah guruh.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara bapak Asnawi, pada hari sabtu 23 Maret 2019, pukul 06:00 WIB.

Artinya: Dulu nak, orang-orang banyak yang bodoh, buta alam dan buta huruf. Jadi, orang-orang cuma mengikuti perintah Kyai karna Kyai yang paling pintar (banyak ilmu) dan apapun yang dikerjakan oleh Kyai pasti di ikuti oleh masyarakat. Kyai sangat disegani sampai masyarakat selalu “berkata takut”. Orang-orang dulu itu banyak yang hebat karna sebab minum *Aing Rahmat*, yang sakit bisa sembuh, yang nikah bisa rukun bersama keluarganya dan, yang mau berangkat bepergian bisa selamat diperjalanan. Dengan minum *Aing Rahmat* juga menandakan bahwa benar-benar menghormati perintah guru.

Dhebu Takok adalah dua kata yang mempunyai arti tunduk dan taat atau kehati-hatian terhadap perintah Kyai. Jadi ketika masyarakat berkumpul disuruh untuk menghadap Kyai maka mereka lebih memilih berkata *Dhebu Takok*. *Dhebu* artinya Kata dan *Takok* artinya Takut. Menurut bapak Jamil dulu, ketika ada suara *Ehmm* (batuk kecil) masyarakat sudah pada kabur pergi menjauh saking kehati-hatian dan ketakutan untuk bertemu dengan Kyai.⁹⁵

Menurut Ahmad Mujtaba putra pertama dari alm Kyai dulu, meski mereka sakit parah tidak pernah pergi ke dokter (tabib), karna mereka mengandalkan air hujan (*Aing Rahmat*) yang diberikan oleh Kyai. Dan mereka yang ingin bepergian merantau, mencari ilmu dan mau menikah mereka cukup minum *Aing Rahmat* yang telah diberikan oleh Kyai.⁹⁶

Tradisi mewedahi air hujan bermula dan berkembang pada saat masyarakat disuruh untuk melaksanakan tradisi mewedahi air hujan. Dengan

⁹⁵ Wawancara bapak Jamil, pada hari kamis 27 Maret 2020, pukul 08:00 WIB.

⁹⁶ Wawancara Ahmad Mujtaba, pada hari sabtu 30 Maret 2019, pukul 07:00 WIB

adanya sosok Kyai masyarakat melaksanakan tradisi ini bangga dengan harapan akan diberikan kesehatan, keselamatan dan kemenangan ketika tertimpa musibah dan lain sebagainya.⁹⁷ Tradisi mewadahi air ini dulu pada masanya Kyai sangat marak dilaksanakan di desa Sumberlesung, namun lama kelamaan terkikis dengan jaman dan waktu banyak paham yang berbeda akan menafsirkan tradisi tersebut baik digunakan atau tidak. Ada yang berpendapat bahwasanya berobat tidak harus minum *Aing Rahmat* dengan pergi ke dokter (tabib) cepat sembuh, demikian juga untuk nikah dan pamit bepergian tidak harus minum *Aing rahmat* yang seperti itu. Sedangkan masyarakat Desa Sumberlesung mengetahui tradisi ini ada dan berkembang sampai saat ini meskipun sudah hampir punah dilaksanakannya.

Masyarakat Desa Sumberlesung yang memiliki jiwa keberagaman yang kuat menjadi “Tradisi Mewadahi Air Hujan,” sebagai implementasi dari hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ الْمُرُوزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، تَابِعَهُ الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَعُقَيْلٍ، وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ نَافِعٍ.

Artinya: “Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin muqatil abu hasan al-marwazy, berkata: telah memberikan kabar kepadaku Abdullah, berkata: telah memberikan kabar kepadaku ‘ubaidillah dari Nafi’, dari Qasim bin Muhammad, dari ‘aisyah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika melihat hujan, Beliau

⁹⁷ Wawancara Nyai Hawa (putri pertama dari seorang Kyai), pada hari Ahad 04 April 2020, pukul 07:00 WIB

berdo'a: Yaa Allah swt jadikanlah hujan yang bermanfaat, tabi' Qasim bin Yahya, dari 'ubaidillah dan 'uqa'il, dan yang meriwayatkan dari Auzai dari Nafi'.⁹⁸

Kepercayaan masyarakat dulu pada saat kebodohan (*awwam*), mereka mempercayai dan patuh pada perintah Kyai sebagai penyambung terhadap izin Allah seperti yang telah dikatakan oleh Ustad Samsul Arifin bin Amir sebagai tokoh masyarakat Desa Sumberlesung:

*"Masyarakat dhimin alaksana aghi tradisi neka sebab bedeh parenta kyaeh, karnah kyaeh mun adhebu ben marenta ngalaksana aghi nadein aing ojen, sekak dimmah masyarakat perlesong parcajeh dhebu kyaeh oreng se karamat ben bisa nolaen manabi alaben ka dhebunah. Sebab aing rahmar neka masyarakat cokop nginum kalaben jhelen niat ongku-ongku karna Allah swt ben rep-ngarep karidhoan ennah Allah swt."*⁹⁹

Artinya: Masyarakat dulu melaksanakan tradisi ini sebab ada perintah Kyai, karna Kyai ketika berkata dan menyuruh melaksanakan mewadahi air hujan, yang mana masyarakat Sumberlesung percaya pada kata Kyai orang yang hebat dan bisa *Nolaen* (tolak-balak) ketika membantah perkataannya. Sebab *Aing Rahmat* masyarakat cukup minum dengan harapan niat karna Allah swt dan mengharap keridhaan Allah swt.

Aing Rahmat sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Desa Sumberlesung dan sudah menjadi ciri khas yang tidak dapat dihilangkan, oleh

⁹⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukha>ri al-Ja'fi>, *Shahih al-Bukha>ri*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992.

⁹⁹ Wawancara Samsul Arifin (Imam Masjid), pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.

karena itu *Aing Rahmat* akan terus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Sumberlesung karena *Aing Rahmat* merupakan hal yang sangat sakral bagi masyarakat desa Sumberlesung dan pasti setiap tahun dilakukan karena masyarakat percaya bahwa dengan adanya tradisi mewedahi air hujan ini membawa keberkahan tersendiri bagi mereka.¹⁰⁰

Tradisi mewedahi air hujan ini tetap berkembang dan dipertahankan karena pada saat itu semua masyarakat mempercayai Kyai dan para pemuka agama yang lain meskipun dari al-Qur'ān dan al-Hadīf tidak diungkapkan oleh Kyai. Dan juga menganjurkan agar tradisi ini tetap dijalankan dan dipertahankan.¹⁰¹

B. Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Tradisi Mewedahi Air Hujan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia kata Transmisi adalah Penerusan, penyebaran atau dari seseorang kepada orang lain. Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis tentang tradisi mewedahi air hujan harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-Tahammul wa al-ada'* (proses transmisi hadis). Ada 8 (delapan) cara proses periwayatan hadis dalam *Ulumul hadīs* yaitu, (1). *Al-Samā' min lafzi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, (2). *Al-Qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, (3). *Al-Ijāzah*, (4). *Al-Munāwalah [maqrūnah bi al-ijāzah]*, (5). *Al-Kitabah*/penulisan [*maqrūnah bi*

¹⁰⁰ Wawancara Nyai Hawa, pada hari Ahad 04 April 2020, pukul 07:00 WIB

¹⁰¹ Wawancara Samsul Arifin pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.

al-ijāzah dan *mujarradah an al-Ijāzah*], (6). *Al-I'lām*/pemberitahuan, (7). *Al-Wasīyah*, (8). *Al-Wijādah*/penemuan.¹⁰²

Dari 8 (delapan) cara transmisi hadis di atas, menurut penulis ada dua yang akurat dalam mengkaji data transmisi pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan, serta tidak diperdebatkan lagi oleh ulama lainnya, yaitu *al-Samā' min lafzi al-Syaikh* dan *al-Ijāzah*.

Pertama, proses transmisi hadis tentang tradisi mewedahi air hujan ini berkaitan dengan *al-Samā' min lafzi al-Syaikh*/mendengar dari seorang guru (Kyai) yaitu melalui penyampaian kalam mutiara (*Semoh*) yang dikenal di kalangan murid dan ketika terjadi dalam satu majelis. Karena itu dalam majelis kajian hadis pada masa lalu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendengaran.

Pendengaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan ketersambungan sanad atau tidak. Meskipun seseorang menerima hadis dari gurunya tetapi kalau ia salah mendengar kemungkinan besar periwayatannya bisa salah. Sebenarnya tidak ada hubungan antara ketersambungan sanad dengan pendengaran. Jika seseorang berguru kepada seseorang, maka secara otomatis sanad antara murid dan gurunya bersambung.

Dari inilah masyarakat Desa Sumberlesung mentradisikan mewedahi air hujan untuk mendapatkan *Aing Rahmat*, bahwa di anjurkan oleh Nabi

¹⁰² Muhammad Anshori. *Kajian ketersambungan sanad (Ittisal Al-sanad)*. *Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga*. Vol, 1 Nomor 2, Oktober 2016. 302.

Muhammad saw untuk menggunakan air hujan serta banyak manfaat air hujan untuk berguna bagi umat manusia khusus bagi masyarakat Desa Sumberlesung.

Kedua, proses transmisi hadis tentang mewedahi air hujan melalui *al-Ijāzah* merupakan suatu izin dari guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *al-Ijāzah* adalah mendapatkan izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya. Sepeninggal KH. Ahmad Musthofa Jalaluddin yang merupakan *Mujiz* tentang tradisi mewedahi air hujan, Ustad Samsul Arifin sebagai salahsatu muridnya yang sering bersama dimasa hidupnya dan K. Ahmad Mujtaba sebagai putra paling tua menjadi tujuan orang-orang jika hendak meminta Ijazah.

Dikarenakan Ustad Samsul Arifin merupakan imam masjid serta tokoh masyarakat desa Sumberlesung, maka pemberian ijazah dilakukan ketika ada pengajian mingguan atau ketika terjadi dalam satu majelis. Beliau berkata: “*Kauleh aparengnah ijazah ke para ajunan satejeh tentang nadien aing ojen*” (Saya memberikan ijazah kepada kalian semua tentang mewedahi air hujan).¹⁰³

Proses pemberian ijazah ini berlangsung, di tempat Mushalla. Masyarakat yang hendak diberikan ijazah duduk melingkar. Ustad Samsul Arifin berkata dan mengucapkan memberikan ijazah, semua masyarakat mengiyakan dan menerimanya ijazah tersebut.

Ketika ditanyakan mengenai dalil tentang tradisi mewedahi air hujan yang mendapatkan *Aing Rahmat*, KH. Ahmad Musthofa Jalaluddin merujuk pada

¹⁰³ Wawancara bapak Haliq dan bapak Topek (salah satu masyarakat desa Sumberlesung), pada hari Senin 29 April 2019, pukul 19:00 WIB.

kitab Sahīh Bukhāri tentang air hujan. Menurut ustad Samsul Arifin dan Moh. Ali Utsman (salah satu ponaan dari K. Ahmad Musthofa) mengatakan: Bahwa Kyai mendapat mimpi untuk melaksanakan mewadahi air hujan yang akhirnya oleh masyarakat sampai sekarang menjadi budaya, kultur dan kebiasaan ketika pada tanggal 9,10,11,12,13 dan, 14 bulan Mei terjadi hujan.¹⁰⁴

Sejarah mencatat bahwa banyak ulama yang menerima ijazah dari gurunya tapi mereka tetap mencari ilmu kemana-mana. Bukan berarti masyarakat hanya mengandalkan ijazah saja tanpa harus mencari ilmu ke tempat lainnya. Bisa juga dikatakan bahwa itu merupakan kekhawatiran dari al-Syāfi'ī supaya umat islam pada saat itu serta masa sekarang termotivasi untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan di mana saja.

¹⁰⁴ Wawancara Samsul Arifin, pad hari Jum'at 27 Maret 2020, pukul 18:00 WIB.

BAB IV ANALISIS HADIS DAN TINDAKAN SOSIAL DALAM TRADISI MEWADAHI AIR HUJAN

A. Praktik Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Tradisi mewadahi air hujan biasanya dilakukan ketika pada tanggal 9,10,11,12,13 dan, 14 bulan Mei. Setelah wafatnya Kyai, suatu ketika ada salahsatu pemuka agama dari Besuki atas nama Ustad Haliq, dia suan ke putra Kyai, dia berkata: “ada air bisa dibuat obat *Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immune Deficiency Syndrome* yang disingkat HIV/AIDS, air ini cuma ada di daerah Sumberlesung Jember, biasanya air ini terjadi pada tanggal belasan bulan Mei. Akhirnya orang tersebut disuruh datang ke daerah tersebut untuk meminta air”.¹⁰⁵ Orang-orang dari luar wilayah banyak minta air untuk dibawakan buat obat ketika sakit tiba.

Aing Rahmat ini seandainya jatuh pada kerang yang ada di laut kemudian kerang itu mengangap ketika hujan, maka kerang tersebut akan menjadi Berlian.¹⁰⁶ Dengan melakukan tradisi mewadahi air hujan ini, orang yang meminumnya berharap segala urusannya dimudahkan oleh Allah swt, teriring do’a, dukungan dan restu Kyai.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara pak Margi, pada hari Jum’at 12 April 2019, pukul 19:00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

1. Penentuan Waktu Pelaksanaan Tradisi

Tradisi mewedahi air hujan yang dilaksanakan setiap tanggal 9 dan 10 di bulan Mei merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat Mahabbah (*Paniser*), menurut Bapak Saha dari dulu pada tanggal 9 dan 10 terjadi hujan sekilas saja, jarang akan terjadi hujan deras, tapi masyarakat sudah bersyukur melakukan tradisi itu karna ada persediaan untuk keperluan diri sendiri, keluarga dan tetangga yang membutuhkan.¹⁰⁸

Pada tanggal 11 dan 12 bulan Mei merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat *Syifa'* (obat). Pada tanggal ini masyarakat desa Sumberlesung lebih banyak yang melakukan tradisi ini, karna mereka beranggapan pada tanggal itu semua yang di inginkan cepat terkabul dan semua penyakit pergi menjauh dari desa ini. Menurut Bapak Margi mewedahi air hujan pada tanggal ini ada nilai keberkahan tersendiri sehingga tradisi ini harus ada dan tetap dilaksanakan pada setiap tahunnya, karena selain bertujuan untuk menjaga tradisi dari leluhur, tradisi ini pada hakikatnya adalah bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Sumberlesung atas rejeki yang telah Allah swt turunkan terutama dalam bidang pertanian.¹⁰⁹

Kemudian pada tanggal 13 dan 14 bulan Mei merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat *Katekquen* (kekuatan).

¹⁰⁸ Wawancara bapak Saha, pada hari Jum'at 12 April 2019, pukul 20:00 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara pak Margi, pada hari Jum'at 12 April 2019, pukul 19:00 WIB.

Pada tanggal itu masyarakat Desa Sumberlesung jarang untuk melaksanakan, hanya saja para Kyai dan putranya yang melaksanakan tradisi mewadahi air hujan pada tanggal itu. Menurut Ahmad Mujtaba mungkin *Aing Rahmat* ini yang bersifat *Katekquen* (kekuatan) akan dipakai nanti ketika terjadi peperangan.¹¹⁰

Tradisi mewadahi air hujan ini dikemas dengan hal-hal nuansa islami seperti ketika sedang mewadahi air hujan dianjurkan untuk membaca sholawat dan berdo'a mengharap ridho dari Allah swt dan mengharap agar selamat dunia akhirat yang mana hal ini merupakan saran dari tokoh agama yang ada di Desa Sumberlesung.

2. Proses Melakukan Tradisi Mewadahi Air Hujan. Antara lain:

- a. Dimulai dari menyediakan wadah yang bersih serta suci, seperti: meja atau kursi yang bisa untuk menaruh nampan, bak besar atau kecil, dan lain-lain yang sekiranya bisa untuk mewadahi air hujan.
- b. Dilanjutkan dengan meletakkan wadah itu ke area atau lapangan yang sekiranya air hujan turun langsung mewadahi tempat yang telah disediakan.
- c. Dilanjutkan dengan berdo'a di mana orang yang sedang tradisi mewadahi air hujan itu mengharap ridho dari Allah swt dan mengharap agar selamat dunia akhirat.

¹¹⁰ Wawancara Ahmad Mujtaba, pada hari Ahad 14 April 2019, pukul 07:30 WIB.

- d. Kemudian air hujan yang telah diwadahi itu dipindah ke toples atau botol yang kiranya tertutup dengan rapat dan air hujan tersebut dinamakan *Aing Rahmat*.¹¹¹

3. Tempat Melaksanakan Tradisi Mewadahi Air Hujan

Pelaksanaan tradisi mewadahi air hujan ini boleh tempat di mana saja, asal tempat itu seperti area atau lapangan yang sekiranya air hujan turun langsung mewadahi tempat yang telah disediakan. Tidak boleh ada penghalang atau percikan ketika pelaksanaan mewadahi berlangsung seperti contoh genting, pepohonan, ranting dan dedaunan.¹¹² Seakan menjadi mitos, ketika tradisi mewadahi air hujan ini dilaksanakan tanpa pengikuti aturan yang telah diperintahkan oleh alm Kyai.

4. Media Yang Digunakan Dan Makna Profesi Yang Digunakan

Tidak ada persyaratan khusus untuk melaksanakan tradisi mewadahi air hujan, entah itu orang laki-laki maupun perempuan, asalkan jangan anak-anak yang masih di bawah umur (belum baliq). Karena pada hakikatnya pada saat melaksanakan tradisi itu orang yang melaksanakan ada bentuk permohonan yang dilakukan dengan kesungguhan hati, ikhlas dan seperti inilah yang diyakini masyarakat sebagai bentuk berserah diri kepada Allah swt, mereka yakin apapun yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh pasti akan mudah terkabul oleh sang pemilik

¹¹¹ Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

¹¹² Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

kehidupan, termasuk berdo'a mengharap ridho dari Allah swt dan mengharap agar selamat dunia akhirat.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia wadah merupakan tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu, atau tempat berhimpun. Wadah dalam tradisi ini diyakini sebagai simbol yang akan mewedahi air hujan ketika turun langsung dari langit yang pada akhirnya air hujan yang ada dalam wadah tersebut berubah menjadi *Aing Rahmat*.

Kemudian dalam melaksanakan tradisi mewedahi air hujan tidak ada aturan tertentu mulai dari awal pelaksanaan hingga selesai, cuma ketika memindahkan *Aing Rahmat* dari wadah ke toples atau botol harus ditutup dengan rapat. Seandainya toples atau botol itu tidak ditutup dengan rapat maka lama-lama kelamaan *Aing Rahmat* itu akan berkurang.¹¹³ *Aing Rahmat* itu tidak akan berlumut dan tidak akan berubah meskipun bertahun-tahun dalam botol.

Menurut ustad Samsul Arifin dan Ahmad Mujtaba seumpama *Aing Rahmat* tersebut dibiarkan begitu saja tidak dirawat atau tidak agungkan, maka air tersebut akan hilang begitu saja. Dulu, pernah kejadian tamu dari luar wilayah minta *Aing Rahmat* dibungkus dalam plastik, lalu *Aing Rahmat* itu dibiarkan begitu saja (diletakkan dalam saku celana) kemudian ketika sampai di rumahnya *Aing Rahmat* itu hilang begitu saja.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara Nyai Hawa, pada hari Ahad 04 April 2020, pukul 07:00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara Samsul Arifin dan Ahmad Mujtaba, hari Jum'at 27 Maret 2020, pukul 18:00 WIB.

B. Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Mewadahi Air Hujan

Pemahaman ataupun pandangan masyarakat Desa Sumberlesung berdasarkan tradisi mewadahi air hujan ini bisa dikatakan terbagi menjadi dua kategori. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Margi dan bapak Asnawi tentang bagaimana masyarakat memahami tradisi mewadahi air hujan:

*”Ekak dintoh neka, oreng-oreng tak jheu bideh tentang pemahaman tradisi nadein aing ojen polanah kabennyaaan oreng neka tak ngabes aghi tradisi nika berasal deri kak dimmah, pokok oca’en reng toah se nah konah lamun terbukti, napah pole sampek jhek bedeh hadisseh nika etoro’, emah kak dimmah mun e disah perlesong awel bulen Mei pasteh nadein aing ojen untuk obat, keselamatan ben salaenah. Kalaben tradisi neka oreng-oreng asokkor atas rizki se Allah swt toron aghi ben rep-ngarep ridhonah Allah salamet e dhunnyah kantos akherat.”*¹¹⁵

Artinya: “Disini ini tidak jauh dengan pemahaman orang-orang tentang tradisi mewadahi air hujan karna orang-orang tidak melihat tradisi itu dari mana, asalkan perkataan orang-orang terdahulu terbukti, apalagi sampai ada dalilnya yang melandasinya maka dilakukan. Di mana saja jika Desa Sumberlesung awal bulan Mei pasti mewadahi air hujan untuk obat, keselamatan dan lain sebagainya. Dengan tradisi ini orang-orang mensyukuri nikmat atas rizki yang Allah swt turunkan dan mengharap ridho Allah untuk keselamatan dunia akhirat.”

Kategori *pertama*: pandangan masyarakat mengenai tradisi mewadahi air hujan ini tetap dipertahankan secara utuh karna sebenarnya tradisi ini semata-

¹¹⁵ Wawancara pak Margi, pada hari Jum’at 12 April 2019, pukul 19:00 WIB.

mata karna Allah swt serta sebagai permohonan untuk menilai tradisi ini sebagai warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan, mereka memandangkan *Aing Rahmat* adalah segala-galanya untuk menyembuhkan segala obat yang dengannya tidak memerlukan lagi obat dari dokter.

Selain itu mereka juga melihat bahwa tradisi mewedahi air hujan yang menghasilkan *Aing Rahmat* ini adalah wujud implementasi dari ajaran agama yang dalamnya prosesnya sama sekali tidak bertentangan dengan dengan agama dan dalam prosesnya juga menjadi simbol bahwa masyarakat yang menjalankan tradisi ini sebenarnya juga menjalankan ajaran agama.

Menurut Solehuddin salah satu pemuda Desa Sumberlesung bahwasanya, ia tidak mentradisikan tradisi mewedahi air hujan yang dia tau memang dari nenek moyangnya sudah mentradisikan sama dengan tradisi yang ada di sebagian masyarakat tentang mewedahi air hujan, cukup dengan pergi ke Apotek atau minta resep dokter itupun sudah cukup untuk kesembuhan penyakit yang di deritanya, dan jika tradisi tetap dilaksanakan maka masyarakat menurutnya tetap tidak akan berkembang dinamis sesuai dengan keadaan jaman.¹¹⁶

Menurut Moh. Ali Utsman salah satu pemuda dan masih aktif disalah satu pondok pesantren, berkata lain mengenai tradisi yang masih berkembang di masyarakat ini, karna faham dia tradisi ini dipercayai sangat ampuh ketika dia menghadapi kesulitan seperti ingin ujian atau mau berangkat kembali ke pondoknya dia masih mentradisikan meminumnya *Aing Rahmat* itu sebagai upaya mengharap berkah dan ridho dari Allah swt. Dia mengalami hal yang

¹¹⁶ Wawancara saudara Solehuddin, pada hari Senin 22 April 2019, pukul 10:00 WIB.

berbeda ketika dia sudah selesai meminum *Aing Rahmat* itu merasa dia tenang dan berani bahkan dia merasa gampang menghadapi ujian serta ketika dia balik ke pondoknya dia merasa betah (kerasan) karna berkat meminum *Aing Rahmat* itu.¹¹⁷ Menurut ustad Samsul Arifin, pernah salah satu tentara (TNI) pamit ke Kyai untuk pergi ke daerah timor-timor untuk melaksanakan tugas negara, oleh Kyai disuruh minum air yang ditetesi *Aing Rahmat*, kemudian berselangnya waktu, tentara itu memberikan kabar bahwasanya dia selamat sampai ditujuan dan bisa menjalankan amanah yang perintahkan oleh Negara dengan baik.¹¹⁸

Selain itu meminum *Aing Rahmat* dari hasil tradisi mewedahi air hujan juga mendorong semangat keagamaan yang bernilai ibadah yang tinggi dan dapat mendatangkan berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Sumberlesung. Dengan adanya tradisi tersebut bidang pertanian mereka akan menjadi subur.¹¹⁹

Menurut Ibu Topek, tradisi ini dipercayai sangat ampuh untuk keselamatan desa dan kesuburan tanah. Karena menurutnya, jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Seperti adanya beberapa warga yang sakit, atau beberapa warga yang sering kesurupan. Maka dari itu, tradisi ini perlu dilaksanakan untuk keselamatan bersama.¹²⁰

Sama halnya dengan Ibu Topek, Bapak Haliq juga memberikan pendapat yang sama mengenai pemahamannya tentang tradisi mewedahi air hujan.

Pertama, yakni tradisi mewedahi air hujan harus tetap dipertahankan karena

¹¹⁷ Wawancara saudara Moh. Ali Utsman, pada hari Kamis 09 April 2020, jam 20.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara Samsul Arifin dan Ahmad Mujtaba, hari Jum'at 27 Maret 2020, pukul 18:00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara bapak Saha, pada hari Jum'at 12 April 2019, pukul 20:00 WIB.

¹²⁰ Wawancara ibu Topek, pada hari Jum'at 12 April 2019, pukul 21:00 WIB.

dalam tradisi mewedahi air hujan mempunyai tujuan yang baik, yaitu Meminta *Aing Rahmat*, yang *kedua* agar terhidar dari sesuatu yang tidak di inginkan. Dalam melaksanakan tradisi mewedahi air hujan, tidak boleh ada kesalahan tanggal pelaksanaan yaitu harus tetap pada tanggal 11 dan 12 bulan Mei, karena jika salah tanggal saja maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya banyak orang sakit dan banyak orang kesurupan.¹²¹

Bapak Haliq juga mengungkapkan bahwa tradisi ini memang sudah lama dan menjadi keharusan untuk melakukannya, dalam tradisi mewedahi air hujan ini sudah bisa dirasakan akan baik dan buruknya. Jika tidak dilaksanakan maka desa Sumberlesung akan mendapatkan musibah. Keyakinan ini tidak bisa serta merta dihilangkan dari masyarakat sebab kepercayaan ini sudah mendarah daging dan menjadi tradisi yang di sakralkan.¹²²

Sedangkan paham yang lain tentang tradisi mewedahi air hujan ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Jamil beliau mengatakan:

“Deh padeh jhet lakar manabi pemahaman orang tentang alaksana aghi tradisi nadein aing ojen, tapeh manyoritas se pemikirnah la bek moderenan tak endek alaksana aghi tradisi neka, polanah paham orang napah pole se la akuliyeh ! paggun mereka nande aghi tradisi neka hanya di elaksana aghi oleh orang-orang primitive atau orang se awem. Mangkanah mun can guleh tak usa alaksana aghi engak kak roah, se terpenting neka entar ka Apotek atau entar k aroma sakek mintah resep dokter ben atoro’ parentanah orang toah. Pole

¹²¹ Wawancara bapak Haliq, pada hari JUm’at 3 April, pukul 19.00 WIB.

¹²² Wawancara bapak Haliq, pada hari JUm’at 3 April, pukul 19.00 WIB.

*sebenarnya yang di inginkan derih makna tradisi gellek se kak immah ca'en di implementasikan deri hadis "Allahumma Soyyiban Nafian (ngarep ojen se manfaat), kak roah hanyalah kiyasan jhek ojen papareng deri Allah se sangat luar biasa."*¹²³

Artinya: Berbeda memang terkait pemahaman orang tentang melaksanakan tradisi mewadahi air hujan, akan tetapi bagi yang pemikirannya sudah mulai modern mereka tidak mau melaksanakan tradisi seperti itu, apalagi paham masyarakat tidak sama apalagi yang kuliah ! karna mereka memandang tradisi itu adalah tradisi yang awam yang dilaksanakan oleh orang-orang primitive atau awam. Makanya menurut paham saya tidak usah melaksanakan tradisi seperti itu, yang terpenting pergi ke Apotek atau pergi ke rumah sakit minta resep dokter dan mematuhi perintah orang tua. Dan yang sebenarnya yang di inginkan dari hadis "*Allāhumma Soyyibān Nāfian* (jadikanlah hujan yang bermanfaat), hanya sebatas kiyasan saja bahwasanya hujan adalah pemberian dari Allah swt yang sangat luar biasa.

Katagori *kedua*: bahwa sebenarnya tidak harus melaksanakan adat atau tradisi seperti itu karna yang sebenarnya kita hanya ambil maknanya saja tentang tradisi yang turun-temurun tersebut masih ada dan sampai pada saat ini masih dilaksanakan bagi masyarakat yang lagi sakit atau yang akan bepergian ataupun anak-anak yang akan menghadapi ujian sekolah. Kendatipun tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama namun kita jika berpikir lebih modern saja sebenarnya yang di inginkan adalah kesembuhan, keselamatan dan restu orang

¹²³ Wawancara bapak Jamil, pada hari kamis 27 Maret 2020, pukul 08:00 WIB.

tua. Jadi meskipun tidak melaksanakan tradisi ini tidak apa-apa, yang terpenting yaitu benar-benar niat yang tulus dan mengharap ridho Allah swt di dunia akhirat.

C. Analisis Nilai-nilai Dalam Tradisi mewedahi Air Hujan

1. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan bisa tampak pada saat turun hujan karna menurut mereka permohonannya terkabul. Ada perasaan senang karna pada saat itu mereka bisa mendapatkan *Aing Rahmat* dan tanah akan menjadi subur serta tanaman yang mereka tamani akan tumbuh subur untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal material.

Nilai kesenangan juga terlihat pada saat berlangsungnya proses tradisi mewedahi air hujan seperti dengan antusias dari segenap warga setempat yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan saling mempersiapkan segala sesuatu yang akan di gunakan pada saat akan dilaksanakannya tradisi mewedahi air hujan.

Nilai kesenangan juga tampak ketika saat dikemudian hari kesulitan untuk menghadapi ujian sekolah, kadang ketika tertimpa musibah kesulitan untuk mencari obat, dan kadang ketika orang petani kesulitan untuk mencari pupuk, dengan menggunakan air sungai yang ditetesi *Aing Rahmat* lahan tanaman sudah bisa teratasi.

2. Nilai Spritual

Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan, hal ini dapat terlihat dengan jelas bahwa orang mengorbankan

nilai vitalitas demi nilai spritual ini. Pelaksanaan tradisi mewadahi air hujan mengandung beberapa nilai-nilai spritual di dalamnya.

Dalam tradisi mewadahi air hujan nilai spritualnya bisa di lihat dari ketika pelaksanaannya, mereka mempunyai sifat dan berdo'a dengan tujuan dekat kepada Allah swt, mereka meyakini bahwa mereka beriman kepada Allah swt dengan sebab *Aing Rahmat* ini adalah atas kehendak-Nya. Ada perasaan dan tindakan spritual yang nampak berbeda dengan fungsi vital yang dalam hal ini tidak dapat direduksi atau dikembalikan kepada tingkat biologis. Artinya orang melaksanakan mewadahi air hujan semata-mata karna percaya kepada Allah swt.

3. Nilai Kesucian Dan Nilai Keprofanan

Tingkatan kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan tua ataupun remaja orang yang melakukan tradisi itu. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tingkatan nilai spritual ini adalah beriman, kagum, memuji dan menyembah.

Dalam hal permohonan dan kedekatannya dengan Allah swt dalam tradisi mewadahi air hujan tampak seperti berdo'a ketika pelaksanaan tradisi berlangsung dan pemakaian alat-alat yang suci seperti meja atau kursi yang bisa untuk menaruh nampan, bak besar atau kecil, dan lain-lain dengan memberikan makna kesucian untuk hati dan jiwa bagi dirinya dan orang lain bahwa kita hanyalah sebatas titipan di dunia. Segala permohonan akan dikabulkan, tidak memandang ilmunya setinggi apa, namun tergantung dari ketulusan hatinya.

4. Keterkaitan Tradisi Mewadahi Air Hujan Di Desa Sumberlesung Dengan Hadis

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. Biasanya karena ada pertanyaan dari sahabat atau ada masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Tradisi mewadahi air hujan sudah ada sejak dulu, yang pada sebelumnya hanya melakukan tradisi saja, tetapi ketika seorang tokoh agama memberi tausiyah dan menyampaikan bahwasanya di dalam hadis Nabi Muhammad saw ketika ada hujan dianjurkan untuk berhujan-hujan, sampai salah satu Imam Bukhari memberikan nama dalam kitabnya *Mukhtashar Sahih al-Bukhari* tentang Bab (Bab Orang Berhujan-hujan Sampai Jenggotnya Basah Kuyub), masyarakat mempunyai keinginan untuk melakukan tradisi mewadahi air hujan. Adapun bunyi hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ الْمُرُوزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، تَابِعَهُ الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَعُقَيْلٍ، وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ نَافِعٍ.

Artinya: “Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin muqātil abū hasan al-marwazī, berkata: telah memberikan kabar kepadaku Abdullāh, berkata: telah memberikan kabar kepadaku ‘ubaidillāh dari Nāfi’, dari Qāsim bin Muhammad, dari ‘āisyah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika melihat hujan, Beliau berdo’a: Yaa Allah swt jadikanlah hujan yang bermanfaat, tābi’ Qāsim bin Yahyā, dari ‘ubaidillāh dan ‘uqa’il, dan yang meriwayatkan dari Aūzai dari Nāfi’.

Dari hadis diatas, maka masyarakat yang dulunya hanya mengadakan tradisi mewadahi air hujan sebagai bentuk permohonan untuk keselamatan

dunia akhir saja, setelah mengetahui hadis tentang air hujan, maka masyarakat melaksanakan tradisi itu sebagai bentuk permohonan keselamatan dan mengharap ridho atas rizki Allah swt yang telah dturunkan melalui air hujan.

D. Derajat Hadis

1. Derajat Hadis yang pertama

Hadis yang ke 1032 dari Aisyah binti Abū Bakar telah diberitakan kabar kepadaku Qāsim bin Muhammad diberitakan kepada Nāfi' Māulā bin Umar telah diberitakan kabar kepadaku Abīdilāh bin Umar telah diberitakan kabar kepadaku Qāsim bin Yahyā telah diberitakan kabar kepadaku Muhammad bin Ismā'il dan telah diberitakan kabar kepadaku Sahīh Bukhāri.

Dikatakan dalam kitab Sahīh Bukhāri: Bahwa secara hadis sanadnya itu dhāif, tapi dhāifnya *Maudf'ut ta'liq* (hadis muallaq) yaitu hadis yang sanadnya putus antara Qāsim bin Yahyā dan Muhammad bin Ismā'il, putus satu atau dua sanad, oleh karna itu hadisnya di sebut dengan hadis dhāif. Dikatakan oleh riwayat lain bahwa kata “putus” artinya bukan hilang sanad atau kehilangan perawi melainkan cuma diringkas (disingkat) dalam sanadnya.¹²⁴

¹²⁴ Aplikasi Jawa>miul Kali>m.

Gambar

Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Sahīh Bukhārī



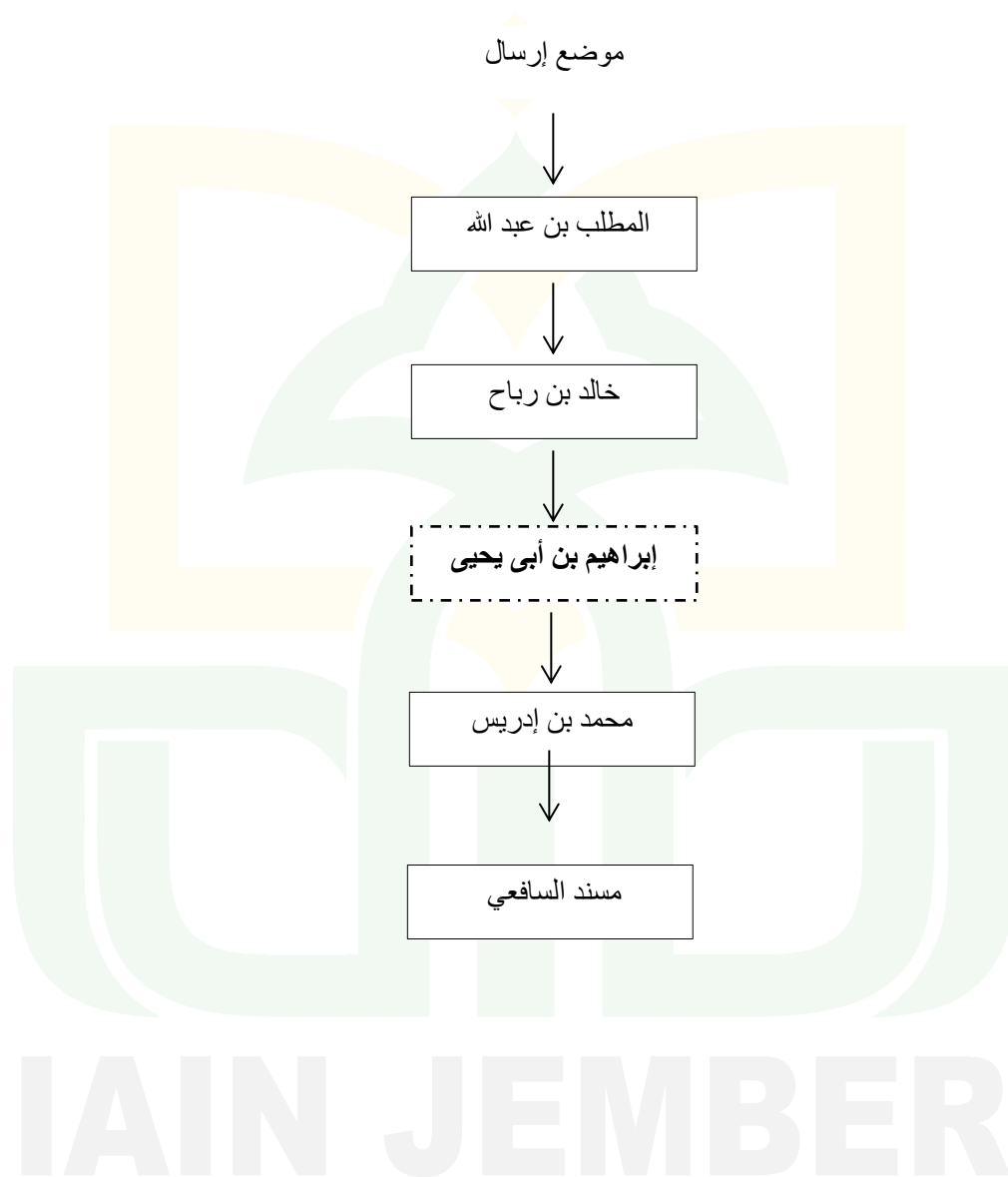
2. Derajat Hadis Yang kedua

Hadis yang ke 357 dari Mutlib bin Hanthabin (Mutlib bin Abdillāh) telah diberitakan kabar kepadaku Khālīd bin rabāh telah diberitakan kabar kepadaku Ibrāhīm bin Abī Yahyā telah diberitakan kabar kepadaku Muhammad bin Idrīs dan telah diberitakan kabar kepadaku Musnad as-Syāfi'i.

Derajat hadis yang kedua ini adalah hadis Dhaif yang Mursal. Hadis Mursal adalah hadis yang sanad sahabat hilang (terputus) dikalangan sahabat,¹²⁵ yaitu Ibrāhīm bin Abī Yahyā. Dan kitab-kitab lain yang menyebutkan dalam Jawāmi'ul Kalīm bahwa hadis tersebut memang Dhāif.¹²⁶

¹²⁵ Muhammad bin 'alawi> al-Ma>liki> al-husni>. *Al-Qawa>idul asa>siyah fi> ilmu musthalahu>l hadi>s*. 1397 Hijriyah. 35.

¹²⁶ Aplikasi Jawa>miul Kali>m.

Gambar**Derajat Periwiyatan Hadis Dalam Kitab Musnad Syāfi'ī**

E. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan dan dilakukan analisis, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan yang telah peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Desa Sumberlesung kecamatan Ledokombo kabupaten Jember yang disusun dalam skripsi ini:

1. Sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan

Tradisi mewadahi air hujan diperkirakan bermula pada saat masyarakat tunduk dan patuh pada seorang Kyai, saking tunduknya masyarakat setempat mengatakan “*Su’ul Adzab*” (Prasangka Buruk) dan berkembang pada saat masyarakat kesulitan untuk mencari obat dan sebagainya dengan harapan akan melaksanakan tradisi itu masyarakat diberikan keselamatan dan kesembuhan ketika tertimpa musibah.

Umat Islam diperbolehkan melakukan tradisi mewadahi air hujan sebagai pedoman untuk meminta berkah keselamatan.

2. Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan

- a. Dimulai dari menyediakan wadah yang bersih serta suci, seperti: meja atau kursi yang bisa untuk menaruh nampan, bak besar atau kecil, dan lain-lain yang sekiranya bisa untuk mewadahi air hujan.
- b. Dilanjutkan dengan meletakkan wadah itu ke area atau lapangan yang sekiranya air hujan turun langsung mewadahi tempat yang telah disediakan.

- c. Dilanjutkan dengan berdo'a di mana orang yang sedang tradisi mewadahi air hujan itu mengharap ridho dari Allah swt dan mengharap agar selamat dunia akhirat.
- d. Kemudian air hujan yang telah diwadahi itu dipindah ke toples atau botol yang kiranya tertutup dengan rapat dan air hujan tersebut dinamakan *Aing Rahmat*.

3. Pemahaman Masyarakat Desa Sumberlesung Terhadap Tradisi Mewadahi Air Hujan

Dari kedua pandangan masyarakat diatas setidaknya tidak ada yang menyatakan bahwa dalam tradisi mewadahi air hujan yang berkembang di masyarakat ini sebagai tradisi yang negatif dan harus ditinggalkan, dari semua pandangan masyarakat diatas semuanya sepakat bahwa tradisi ini adalah yang positif dan harus tetap dilestarikan meskipun cara melestarikannya berbeda antara masyarakat yang pahamnya masih menggunakan atau mempercayai bahwa tradisi ini memang harus dilestarikan yang turun-temurun atau bisa dikatakan adalah peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih mentradisikan tradisi mewadahi air hujan ini namun berbeda dengan masyarakat yang pahamnya sudah berpikir lebih modern.

Masyarakat yang sudah mulai berfikir modern yang memandang bahwa dalam tradisi mewadahi air hujan ini memang tidak bertentangan dengan agama, hanya saja bagi masyarakat yang sudah berfikir modern menganggap bahwa bukan tradisinya yang harus tetap dilestarikan, namun

makna dari tradisi mewedahi air hujan itu sendiri yakni meminta mendapatkan *Aing Rahmat*. Sedangkan tradisi mewedahi air hujan hanya simbol yang boleh dan bisa saja ditinggalkan.

4. Perbedaan Tradisi Yang Dulu Dengan Yang Sekarang

Masyarakat memahami mengadakan tradisi mewedahi air hujan sebagai bentuk permohonan untuk keselamatan dunia akhir. Kemudian tradisi ini awal kemunculan sampai saat ini terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks.

Pada awal kemunculan tradisi mewedahi air hujan dilaksanakan oleh masyarakat sebatas bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada seorang Kyai dengan harapan keselamatan dunia akhirat. Akan tetapi dengan seiring berkembangnya jaman, tradisi mewedahi air hujan ini pun banyak mengalami perubahan. Namun masih tetap dijalankan dengan tujuan yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa sekarang masyarakat desa Sumberlesung ketika sedang sakit yang hal itu tidak sembuh-sembuh, maka dengan minum *Aing Rahmat* dengan harapan mendapatkan ridho dari Allah swt penyakit yang di derita cepat hilang.

Selain bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, *Aing Rahmat* ini dilakukan ketika akan berpamitan untuk merantau mencari nafkah dengan harapan sebab minum *Aing Rahmat* mendapatkan ridho dari Allah swt sehingga dimudahkan dalam mencari rizki.

Seiring dengan berkembangnya jaman, tradisi mewadahi air hujan ini terus mengalami perubahan namun tetap dipertahankan. Saat ini nimun *Aing Rahmat* dilakukan oleh seorang siswa yang ingin melakukan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) dan mau melaksanakan tes masuk sekolah dengan maksud dalam pelaksanaan ujian tersebut diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjawab soal teriring do'a dan ketulusan hati.

Tradisi ini jika terus dijalankan maka akan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman dan mengikuti kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Karena inti dari tradisi ini adalah permohonan untuk mendapatkan *Aing Rahmat* dan juga permohonan meminta keselamatan kepada Allah swt dari bencana yang tidak baik.



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Sumberlesung selama kurang lebih satu setengah bulan dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Disimpulkan bawah tradisi mewadahi air hujan merupakan salah satu bentuk akulturasi tradisi budaya lokal masyarakat Sumberlesung dengan agama. Tradisi mewadahi air hujan mengharap untuk mendapatkan *Aing Rahmat*. Guna dengan harapan sebab melakukan tradisi tersebut kita di dekatkan diri kepada sang maha pencipta. Mereka mempercayai bahwa sebab menggunakan *Aing Rahmat* bisa menyembuhkan segala penyakit, marabahaya dan keselamatan dunia akhir.

Pada bagian ini peneliti akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Sejarah tradisi mewadahi air hujan diperkirakan bermula dan berkembang pada saat masyarakat buta pengetahuan (*awwam*). Mereka mempercayai sebab ada sosok Kyai yang melakukan tradisi itu dan di implementasikan dari hadis.
2. Mewadahi air hujan sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Desa Sumberlesung dan sudah menjadi ciri khas yang tidak dapat dihilangkan, oleh

karena itu tradisi ini akan terus dilakukan secara turun temurun oleh mereka, karena tradisi ini merupakan hal yang sangat sakral dan membawa keberkahan bagi masyarakat Desa Sumberlesung. Dalam tradisi mewedahi air hujan ini sudah bisa dirasakan akan baik dan buruknya. Jika tidak dilaksanakan maka desa Sumberlesung akan mendapatkan musibah. Keyakinan ini tidak bisa serta merta dihilangkan dari masyarakat sebab kepercayaan ini sudah mendarah daging dan menjadi tradisi yang di sakralkan.

kemudian proses pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan dilaksanakan pada tanggal 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 di bulan Mei. Pada tanggal 9-11 yaitu merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat Mahabbah (*Paniser*). Pada tanggal 11 dan 12 yaitu merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat *Syifā'* (obat). Pada tanggal ini masyarakat Desa Sumberlesung lebih banyak yang melakukan tradisi ini, karna mereka beranggapan pada tanggal itu semua yang di inginkan cepat terkabul dan semua penyakit pergi menjauh dari Desa ini. Kemudian pada tanggal 13 dan 14 bulan Mei yaitu merupakan meminta untuk mendapatkan *Aing Rahmat* yang bersifat *Katekquen* (kekuatan). Pada tanggal itu masyarakat Desa Sumberlesung jarang untuk melaksanakan. Pada tanggal itu masyarakat Desa Sumberlesung jarang untuk melaksanakannya.

3. Pandangan masyarakat mengenai tradisi mewedahi air hujan ini tergolong dalam dua karegori, yang *pertama*: tetap mempertahankan tradisi ini secara utuh karna menilai tradisi ini sebagai warisan nenek moyang yang harus tetap

dilestarikan. Sedangkan kategori, yang *kedua*: sebenarnya tidak harus melaksanakan adat atau tradisi seperti itu karna yang sebenarnya kita hanya ambil maknanya saja tentang tradisi yang turun-temurun tersebut masih ada dan sampai pada saat ini masih dilaksanakan bagi masyarakat yang lagi sakit atau yang akan bepergian, dan jika berpikir lebih modern saja sebenarnya yang di inginkan adalah kesembuhan dan keselamatan Jadi meskipun tidak melaksanakan tradisi ini tidak apa-apa, yang terpenting yaitu benar-benar niat yang tulus dan mengharap ridho Allah swt di dunia akhirat.

Proses transmisi pengetahuan tentang tradisi mewedahi air hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember melibatkan sosok Kyai sebagai agen atau *cultural broker* yang mengetahui sumber atau dasar pelaksanaan tradisi tersebut. Proses transmisi dari Kyai kepada santri yang mengabdikan di rumah Kyai tersebut melalui penyampaian kalam mutiara, seperti *maqbul hajat*, *semoh* dan lain-lain. Adapun proses transmisi pengetahuan dari KH, Mustofa Jamaluddin kepada guru-guru beliau tercantum dalam sanad yang menjadi pegangan penting dalam proses pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan. Namun untuk mencari adanya transformasi pengetahuan ini merupakan hal yang sulit, dikarenakan luasnya penyebaran sanad yang menggunakan model tarekat. Sanad ini menjadi indikator proses transmisi dari awal melakukan tradisi tersebut.

Kembali pada tradisi mewedahi air hujan, itu merupakan salahsatu budaya yang tidak pernah ada dalam ajaran islam, namun diakui. Islam dan budaya masyarakat Desa Sumberlesung sebagian telah mengalami akulturasi

yang menyebabkan budaya desa ini seakan-akan merupakan bagian dari ajaran islam.

B. Saran

Setelah melakukan kajian *living* hadis di Desa Sumberlesung dan menyimpulkan beberapa point yang sudah dibahas dalam beberapa grup-grup tema dalam tulisan ini, serta hanya fokus pada penggunaan metode *living* hadis yang notabeneanya menggunakan pendekatan *field research* saja, penulis berharap pada pembaca bahwa:

1. Dalam kajian *living* hadis yang bersifat kualitatif *research*, peneliti harus melakukan penelitian lapangan dengan partisipasi secara langsung dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dari sumber.
2. Sebelum menerapkan teori sosial yang digunakan untuk pisau analisis, peneliti hendaknya telah memahami secara mendalam sehingga memudahkan arah penelitian dan analisis data.
3. Dalam penelitian *living* hadis, terdapat titik fokus penelitian yakni teks, resepsi, transmisi dan transformasi. Dalam penelitian *living* hadis terkait praktik mewadahi air hujan ini masih terdapat poin-poin yang belum didapatkan yakni terkait dengan penyajian ataupun substansinya

Dengan keterbatas penulis kali ini, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat di jadikan masukan atau pertimbangan untuk kemudian dapat memberikan hasil yang lebih baik, serta menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya.

Dan terakhir, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi rujukan dan perlengkapan kajian yang sudah ada, baik untuk kalangan akademik pada khususnya ataupun pada umat Islam pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Baijuri, Hasīah Syeh Ibrahīm. *‘Alā Syarhil ‘Alamah Ibnu Qasīm al-Ghazī, ‘Alā Matan as-Syeh Ibnu Suja’ Fīl Fiqh Madhab Imām Syafi’ē*, Juz 1. Surabaya: Maktabah Imaratillah.
- Al-baijuri, Ibrahim. *Hasyīah al-Baijuri*. Surabaya: Nurul Huda.
- Al-husni, Muhammad bin ‘alawī al-Mālikī. *Al-Qawāidul asāsīyah fī ilmu musthalahūl hadīs*. 1397 Hijriyah.
- Al-ja’fi, Imām Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahīm bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari. 1992. *Shahih al-Bukhāri*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anshori, Muhammad. 2016. *Kajian ketersambungan sanad (Ittisāl al-Sanad)*. Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga. Vol, 1 Nomor 2.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press. Terj. Inyak Ridhwan Muzir. 2003. *Sejarah Agama*, Yogyakarta : Ircisod Press, 2003.
- Efendi, Satria. 2009. *Ushul Fiqh*. Jakarta: kencana.
- Eliza, Teti. 2019. *Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari klasik hingga postmodern*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hakim, Moh Nur. 2003. *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis” Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Hidayat. 2009. *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jawami’ul kalim. Musnād syafi’ē.
- Kencana, Piliya Hafiza. 2017. *Agama Perspektif Emile Durkheim*, UIN Surabaya.

- Kholis, nur. 2008. Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis. Gowok depok sleman Yogyakarta: Teras.
- Koenjaraningrat. 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2007. Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif dalam Sohiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH Press dan Teras.
- Maktabas syāmilah, Kitab mabsud, bab wakalah bīl bai'I wāl syāra'I, juz 19.
- Maktabas syāmilah, Al-'aqoidul islamiah, *nuzūz wa naqūlu fit-taqlifī*, juz 1.
- O'dea, Thomas F. 1996. Sosiologi Agama, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Grafindo Persada.
- Peursen, C.A. van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Fatchur. 1972. Ikhtisar Mushthalahul Hadis. Bandung: PT ALMA'ARIF.
- Sa'adah, Zairotus. 2019. Tradisi Ojung Di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, IAIN Jember.
- Simajuntak, Bungaran Antonius. 2016. Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syafe'I, rahmat. 2007. Ilmu Ushul Fiqh. Bandung: Cv Pustaka setia.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH-Press.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2016. Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Ssiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pernerda Media Group.

- Tim Penyusun. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember Press.
- Tafsir ar-rozy. Mafatihul ghaibi au at-tafsir. Suroh hud ayat 117-119, juz 18.
- Winarno, FG. 2016. Memanen air hujan: Sumber baru air minum. Jakarta: gamedia pustaka utama.
- Wirawan, LB. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Zahroh, Muhammad Abu. 2010. Ushul fiqh. Jakarta : PT pustaka firdaus.

Jurnal Dan Internet

- Anwar, M. Khoiril. 2015. *Living Hadis*, UIN Yogyakarta. /(Jurnal IAIN Gorontalo, Juni 2015).
- Fauzi, Agus Machfud. 2017. *Sosiologi Agama*, UNESA Surabaya./(e-Journal UNESA Surabaya, 2017).
- Hartono, Dedi. 2018. Jurnal Nature Vol. 5 No.2.
- <http://sumberlesungdesa.wordpress.com/sejarah-des/>. Pada tanggal 16 April 2019, pukul 10:00 WIB.
- Huda, N. 2016. TRADISI DAN SEDEKAH. eprints.walisongo.ac.id.
- <http://www.google.com/amp/s/www.openulis.com/air/hujan-rahmat-azab/amp/>, diakses pada hari jum'at 26 Juli 2019, pukul 20:30 WIB.
- Hasyim, Sholih. 2014. Datangnya hujan adalah berkah, bukan musibah. (<https://m.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/read/2014/01/28/15582/datangnya-hujan-adalah-berkah-bukan-musibah.html>), diakses pada hari kamis 25 Juli 2019, pukul 13:30 WIB.
- Mouche. Tradisi. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi/>), diakses pada hari rabu 24 Juli 2019, pukul 20:30 WIB.
- Tajang, Ustadz Harman. Tafsir surah qaf, (mim.or.id/tafsir-surah-qaf-ayat-7-11/), diakses pada hari rabu tanggal 24 Juli 2019, pukul 07:00 WIB.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI*. UIN Yogyakarta./(Jurnal UIN Suka, 2016).

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ACH DIMYATI MUSTOFA
NIM : U20162019
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Prodi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Dusun Onjur RT 002 RW 015 kecamatan Ledokombo
Kabupaten Jember
Alamat di Jember : Jl. Otto Iskandar Dinata Ajung RT 001 RW 001 Kabupaten
Jember
Telp/Hp : 082333709907
Judul : Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi Living
Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 16 April 2020

Saya yang menyatakan,



ACH DIMYATI MUSTOFA

NIM: U20162019

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada 3 (tiga) instrumen dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian tradisi mewedahi air hujan yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Panduan Observasi :

1. Mengikuti pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan dari awal hingga akhir ritual.
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan dari awal hingga akhir ritual.
 - a. Pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan:
 - 1) Lokasi Pelaksanaan
 - 2) Waktu Pelaksanaan
 - 3) Perlengkapan Pelaksanaan
 - b. Subyek Pelaksanaan
 - c. Perlengkapan tradisi mewedahi air hujan

Pedoman Wawancara

A. Dengan Aparatur Desa dan Pemuka Agama Desa Tentang Tradisi Mewedahi Air Hujan

1. Pengertian dan sejarah
 - a. Apa itu tradisi mewedahi air hujan?
 - b. Bagaimana sejarah tradisi mewedahi air hujan?
 - c. Bagaimana transmisi hadis tentang tradisi mewedahi air hujan?
2. Pelaksanaan
 - a. Kapan tradisi mewedahi air hujan?
 - b. Di manakah tradisi tersebut dilaksanakan?

- c. Apakah ada waktu khusus termasuk tanggal, hari dan jam dalam tradisi mewedahi air hujan?
 - d. Mengapa memilih waktu tersebut?
 - e. Mengapa perlu diadakan tradisi mewedahi air hujan?
 - f. Apakah ada makna yang terkandung dalam waktu-waktu tersebut?
 - g. Apa kaitannya hadis dengan ritual tersebut?
 - h. Bagaimana memaknai hadis secara umum?
 - i. Bagaimana pengaruh tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
 - j. Apa saja tujuan tradisi mewedahi air hujan?
 - k. Dari mana sumbernya?
3. Pelaksana (subjek)
- a. Apakah ada syarat-syarat tertentu bagi orang yang melaksanakan tradisi tersebut?
 - b. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?
4. Perlengkapan
- a. Apa saja perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan?
 - b. Mengapa ada perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi mewedahi air hujan?
 - c. Apa makna perlengkapan-perengkapan tersebut?
 - d. Mengapa demikian?

B. Dengan Masyarakat Desa Sumberlesung Tentang Tradisi Mewadahi Air

Hujan

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui tentang tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Bagaimana sejarah tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Bagaimana proses pelaksanaan sejarah tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Bagaimana pemaknan tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Kapan akan dilaksanakannya tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Apa dasarnya masyarakat melaksanakan tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Kenapa harus tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Kenapa harus dilaksanakan memakai wadah itu untuk melaksanakan tradisi mewadahi air hujan?

Jawaban :

Pertanyaan : Bagaimana pemahaman dan pandangan anda tentang tradisi
mewadahi air hujan?

Jawaban :

DOKUMENTASI

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan ditelaah dan dipahami dari hasil rekaman dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi mewadahi air hujan, seperti foto-foto (termasuk juga khas tradisi), arsip-arsip tertulis (jika ada) dan data-data lainya yang diperlukan.



IAIN JEMBER

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Kepala Desa Sumberlesung



Wawancara dengan tokoh masyarakat Ustad Samsul Arifin bin Amir



Wawancara bersama Bapak Saha



Wawancara bersama Ahmad Mujtaba
(Putra pertama
alm. KH. Ahmad Musthofa)



Wawancara bersama
bapak Topek sekeluarga



Wawancara bersama pemuda
dan REMAS

IAIN JEMBER



Pelaksanaan tradisi mewadahi air hujan ketika terjadi hujan



Hasil mewadahi air hujan diletakkan didalam toples atau botol



Proses minum *Aing Rahmat* anak bapak Asnawi pamit berangkat kerja dan *Aing Rahmat* dibuat pupuk tanaman

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Agenda Penelitian	Informan
1	Senin/17 Februari 2020	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa	Staff
2	Selasa/18 Februari 2020	Observasi Tempat Penelitian	Desa Sumberlesung
3	Rabu/19 Februari 2020	Meminta data-data desa sumberlesung	Staff
4	Kamis/20 Februari 2020	Observasi Dan Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat	Pemuka Agama
5	Senin/24 Februari 2020	Wawancara Dengan Kepala Desa Sumberlesung	SUMARDI
6	Sabtu/23 Maret 2019	Wawancara Dengan Bapak Asnawi, 61 Tahun	Masyarakat Desa Sumberlesung
7	Sabtu/30 Maret 2019	Wawancara Dengan Ahmad Mujtaba 50 Tahun	Masyarakat Desa Sumberlesung
8	Senin/22 Juli 2019	Wawancara Ustad Samsul Arifin Bin Amir	Tokoh Agama
9	Senin/06 April 2020	Wawancara Lanjutan Dengan Tokoh Masyarakat	Pemuka Agama
10	Kamis/16 April 2019	Meminta Dokumen Desa	Staff
11	Kamis/16 April 2019	Meminta Surat Selesai Penelitian	Staff Dan Kepala Desa

Sumberlesung, 16 April 2020

Kepala Desa Sumberlesung





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

IAIN JEMBER, Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 96 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2020

11 Februari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Kepala Desa Sumber Lesung

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Ach. Dimiyati Mustofa
NIM : U20162019
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Hadis
Dosen Mata Kuliah : Dr. Aminullah M.Ag

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 60 hari di Desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: **"Tradisi Mewadahi Air Hujan Di Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember"**.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN LEDOKOMBO
DESA SUMBERLESUNG**

Jl. Stasiun Ledokombo No. Sumberlesung Ledokombo Jember Kode Pos : 68196

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 536 / 35.09.28.2007/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember , menerangkan sebagai berikut :

Nama : **ACH.DIMYATI MUSTOFA**
NIM : **U20162019**
Semester : **VIII (Delapan)**
Fakultas : **USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**
Prodi : **ILMU HADIS**
Dosen Pembimbing Skripsi : **Dr.Aminullah M.Ag**

- 1) Yang bersangkutan benar-benar penduduk Desa Sumberlesung yang berdomisili di alamat tersebut diatas,berkelakuan baik serta tidak terlibat dalam perkara apapun;
- 2) Menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian tentang : **TRADISI WEWADAHI AIR HUJAN** di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumberlesung, 16 April 2020

Yang Bersangkutan

Kepala Desa Sumberlesung

ACH.DIMYATI MUSTOFA



SUMARDI

BIODATA PENULIS

Nama : ACH DIMYATI MUSTOFA
NIM : U20162019
Tempat dan tanggal lahir : Jember, 16 April 1996
Fakultas : Ushuluddin Adab & Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
No. Hp : 082333709907
Alamat : Dusun Onjur RT 002 RW 015 kecamatan Ledokombo
Kabupaten jember.
Email : achdimyatimustofa@gmail.com
Karya Tulis : Tradisi Mewadahi air Hujan di Desa Sumberlesung
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.



Riwayat Organisasi:

- Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin adab & Humaniora Periode 2016-2019
- Anggota Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Jember, Ikatan Mahasiswa Bata-bata (IMABA) Periode 2016-2020
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis (HMPS ILHA) Periode 2018-2019
- Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia Periode 2017-2019

IAIN JEMBER

**TRADISI MEWADAHI AIR HUJAN DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

JURNAL SKRIPSI



Oleh :

ACH DIMYATI MUSTOFA

NIM : U20162019

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2020**

TRADISI MEWADAHAI AIR HUJAN DI DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

OLEH

ACH DIMYATI MUSTOFA

U20162019

ABSTRAK

Tradisi Mewadahi Air Hujan merupakan tradisi yang sudah lama ada di Desa Sumberlesung masih berlangsung hingga masa kini. Penelitian ini fokus untuk mencari nilai-nilai dan pemaknaan air hujan di desa Sumberlesung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian *living* hadis. Tradisi ini mengarah kepada saat terjadi hujan. Hasil Air yang diwadahi disebut dengan *Aing Rahmat*. Dalam fenomena ini terdapat hadis-hadis yang dijadikan landasan. *Aing Rahmat* masyarakat mempercayai dengan menggunakan air itu ketika menghadapi suatu permasalahan yang terbesar dalam hidupnya seperti menikah, merantau dan akan menghadapi ujian sekolah dengan izin Allah swt akan dipermudah.

Sebagai titik fokus Penelitian ini adalah: 1). Bagaimana sejarah tradisi mewadahi air hujan dan transmisi hadis ? 2). Bagaimana praktik tradisi mewadahi air hujan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember ? 3). Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Sumberlesung tentang tradisi mewadahi air hujan ?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan sejarah tradisi mewadahi air hujan dan transmisi hadis. 2). Mendeskripsikan bagaimana masyarakat Desa Sumberlesung memaknai praktik tradisi mewadahi air hujan. 3). Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sumberlesung tentang tradisi mewadahi air hujan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, jenis penelitian lapangan *living* hadis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, pengecekan ulang dan metode agar mendapatkan data yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Tradisi mewadahi air hujan diperkirakan bermula dan berkembang pada saat masyarakat buta pengetahuan (*awwam*) dan akhirnya cuma tunduk dan patuh pada perintah Kyai agar diberikan keselamatan dunia akhirat. 2). Proses tradisi mewadahi air hujan, dimulai dari menyiapkan wadah yang suci untuk dijadikan tempat wadah ketika terjadi hujan, kemudian mewadahi air hujan yang turun langsung ke wadah tersebut dan hasil mewadahi air hujan itu

disebut *Aing Rahmat*. 3). Dari semua pandangan masyarakat semua sepakat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang positif dan harus tetap di lestarikan.

Kata kunci: tradisi, wadah, pelaksanaan *aing rahmat*, living hadis

I. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. dalam pandangan umat Islam merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Secara struktural, Hadis yang dibawa oleh beliau menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, sebab al-Qur'an tidak akan dipahami secara sempurna tanpa ada bantuan dari Hadis. Hadis merupakan sebuah narasi yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw adalah orang yang dipilih Allah swt untuk menerima wahyu dari-Nya, maka semua perkataan, perbuatan pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Nabi Muhammad saw.¹

Hadis pada dasarnya sangat penting untuk dikaji dalam segi hal keotentikan karena merupakan salah satu unsur terpenting di dalam islam. Hadis oleh semua para ulama menyebutkan bahwa meletakkan tingkat martabat kedua setelah al-Qur'an dari ajaran sumber-sumber hukum Islam. Dan telah disepakati sebagai pedoman umat islam setelah al-Qur'an, namun masih banyak pertentangan mengenai Hadis, karena Hadis tidak se-otentik al-Qur'an, oleh sebab itu tidak ada henti-hentinya untuk dijadikan kajian atas isi Hadis maupun keilmuan Hadis, bahkan mengenai kajian Hadis terus meluas dan selalu berkembang seiring berlangsungnya jaman dan kebutuhan hidup masyarakat.²

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor Sosiologi Agama di Prancis, ia mengatakan bahwa, "Agama merupakan sumber semua dari kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisār Mushthalāhul Hadīs* (Bandung: PT ALMA'ARIF, 1972), 72.

² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: Teras 2008), 215.

direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya”.³

Di era modern ini banyak yang masih belum mengetahui ke-otentikan dan ke-aslian Hadis dari apa yang di kerjakannya dan apa yang diikutinya itu benar atau kah salah. Begitupun juga anggapan yang ada pada masyarakat kebiasaan dan lain sebagainya masih juga belum begitu mengetahui apakah ‘urf (kebiasaan) yang di kerjakan itu ada Hadisnya ataukah tidak, ataukah mengikuti atsar para sahabat, tabi’in, dan ulama sebelumnya atau hanya kebiasaan yang dibuat-buat oleh masyarakat terdahulu atau masyarakat pada jaman itu sendiri.

Setelah Beliau wafat, sunnah Beliau tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Mesir, Irak, Hijaz dan Syam disebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau *Living* sunnah. Sunnah di sini dalam pengertian sebagai suatu tindakan atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang disepakati secara bersama sebagai penerus dari nenek moyang terdahulu (*Living* Sunnah). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan ijma’ kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal sampai akhir yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah: sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁴

Hadis terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Maka Hadis menjadi suatu yang hidup di lingkungan masyarakat dan

³ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 3.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), 193.

dipraktikkan di lingkungan masyarakat. Fenomena ini selanjutnya berkembang dengan istilah *Living* Hadis.

Secara sederhana “*Living* Hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap Hadis Nabi Muhammad saw. Di sini penulis terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks Hadis pada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya dan menjadi sumber pengetahuannya.⁵

Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan disatu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. *Living* Hadis mempunyai tiga model yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. *Pertama*, tradisi tulisan sangat penting dalam perkembangan *Living* Hadis, tulis-menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti: Bus, Masjid, Pesantren dan Jargon atau Motto hidup dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut. *Kedua*, tradisi lisan dipakai dalam memaknai Hadis yang berupa kata-kata atau suatu perbuatan yang didalamnya bisa diamalkan melalui lisan. Hal ini terlihat dengan doa-doa yang diajarkan langsung dari Nabi Muhammad saw, atau suatu perintah untuk membaca surat tertentu di hari-hari tertentu pula, sebagai contoh: pembacaan surat as-Sajadah dan surat al-Insān di waktu subuh di hari Jum’at. *Ketiga*, tradisi praktik, tradisi ini banyak dilakukan umat islam sebagai pemberian warisan kepada generasi selanjutnya untuk mengetahui perilaku dari nenek moyang, yang mana di masyarakat banyak mengamalkan atau dipraktikkan dan menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat,⁶ seperti yang terdapat di kabupaten Jember yakni di Desa Sumberlesung. Tradisi ini saat ini sudah hampir punah dan jarang dilakukan

⁵ Sahiron Syamsuddin, 193.

⁶ Sahiron Syamsuddin, 116.

kembali oleh masyarakat setempat, yaitu “Tradisi Mewadahi Air Hujan”. Tradisi ini sebagai implementasi dari Hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مِقَاتٍ أَبُو الْحَسَنِ الْمَرْزُوقِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ،
عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، تَابِعَهُ الْقَاسِمُ
بْنُ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَعَقِيلٍ، وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ نَافِعٍ.

Artinya: “telah memberitakan kepadaku Muhammad bin muqatil abu hasan al-marwazy, berkata: telah memberikan kabar kepadaku Abdullah, berkata: telah memberikan kabar kepadaku ‘ubaidillah dari Nafi’, dari Qasim bin Muhammad, dari ‘aisyah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika melihat hujan, Beliau berdo’a: Yaa Allah swt jadikanlah hujan yang bermanfaat, tabi’ Qasim bin Yahya, dari ‘ubaidillah dan ‘uqa’il, dan yang meriwayatkan dari Auzai dari Nafi’.⁷

Dan juga masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember mengimplementasikan Hadis Nabi Muhammad saw tentang air hujan yaitu:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي خَالِدُ بْنُ رِيَاحٍ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ
الْمَطَرِ: اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةٍ، لَا سُقْيَا عَذَابٍ، وَلَا هَدْمٍ وَلَا عَرَقٍ، اللَّهُمَّ عَلَى الطَّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، اللَّهُمَّ
حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا.

Artinya: “telah memberikan kabar kepadaku Ibrahim bin Muhammad, telah memberikan kabar kepadaku khalid bin rabah, dari mutlib bin hanthabin, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda ketika hujan: Yaa Allah swt jadikanlah hujan ini hujan rahmat, bukan hujan azab, yang tidak

⁷ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhāri al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhāri*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I, 1992.

merobohkan dan tidak menenggelamkan, jadikanlah sebab kehijauan dan tumbuhkan pepohonan, jadikanlah hujan yang merahmati bukan memudharatkan”.⁸

Dan juga Allah swt berfirman dalam surah Qaf ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.

Bahwa, air hujan adalah pemberian Allah swt yang paling unik, banyak manfaatnya serta menjadikan rahmat bagi yang membutuhkan. Sehingga air hujan bisa di jadikan obat, seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan lain sebagainya.⁹

Oleh sebab itu sangat unik dan penting untuk dikaji dan diteliti sebagai bahan kajian dan pengetahuan dari tradisi yang jarang, bahkan tidak ada tradisi yang seperti itu di lingkungan masyarakat lain, maka sangat penting bagi penulis untuk di jadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman atau di angkat sebagai judul Skripsi yang berjudul “Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember (Studi *Living* Hadis)”. Agar menambahkan wawasan kita terhadap fenomena yang saat ini sudah hampir punah dan jarang dilakukan kembali oleh masyarakat tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tradisi menjadi bagian dari unsur sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang menjalani

⁸ Jawami'ul Kalim, Musnad Syafi'e, 81.

⁹ Wawancara, Samsul Arifin (Tokoh masyarakat sekaligus Imam Masjid), pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.

waktu bertahun-tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.¹⁰

2. Shalawat adalah jama' dari kata shalat. Shalawat berasal dari bahasa arab yang artinya do'a, rahmat dari Tuhan atau memberi kebajikan. Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Saw. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan dzikir.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi hermeneutik dari Van Manen dan fenomenologi empiris, transendental atau psikologis dari Moustakas. Fenomenologi hermeneutik Van Manen mendeskripsikan bahwa riset atau penelitian diarahkan kepada pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan. Fenomenologi bukan hanya sekedar deskripsi, tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitiannya membuat penafsiran tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup tersebut.¹¹

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang bisa diamati.¹²

Peneliti melakukan analisis data fenomenologis sebagaimana berikut;

¹⁰ Bungaran Antonius Simajuntak. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

¹¹ John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 109-110

¹² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripkan ke dalam bahasa tulisan.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan jenis lainnya. Penentuan pendekatan dan jenis penelitian harus diikuti oleh alasan-alasan.¹³

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian serta mengamati.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu, pengamatan, wawancara atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah gambaran tentang objek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.¹⁵

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui wawancara dan lainnya untuk menghasilkan data yang berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka.

2. Lokasi Penelitian

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

¹⁵ Lexy J Moleong, 11.

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, Teks, dan sebagainya) dan unit analisis.¹⁶

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena dulu lokasi tersebut menerapkan Tradisi Mewadahi Air Hujan. Fenomena ini termasuk warisan leluhur dan sangat penting untuk dikaji karna sekarang tradisi tersebut sudah hampir punah, hanya sebagian orang-orang saja yang melakukan Tradisi Mewadahi Air Hujan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.¹⁷ Pada bagian ini dilaporkan jenis dan sumber data.¹⁸ sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu :

4. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁹ Adapun yang tergolong sumber data primer adalah :

- Tokoh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, secara khusus agar mendapatkan informasi dan sejarah mengenai Tradisi Mewadahi Air Hujan.
- Masyarakat dan seperangkat desa secara umum agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan terkait Tradisi Mewadahi Air Hujan.

5. Sumber Data Sekunder

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

¹⁷ Tim Penyusun, 46.

¹⁸ Tim Penyusun, 46.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁰ Sumber data sekunder ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik tersebut.²¹

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²²

Alasan dimanfaatkannya metode ini adalah sebagai berikut:

- 1.1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, sehingga lebih meyakini peneliti.
- 1.2. Teknik pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- 1.3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan

²⁰ Sugiyono, 225.

²¹ Sugiyono, 47.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- 1.4. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- 1.5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- 1.6. Dalam kasus tertentu dimana komunikasi tidak memungkinkan, maka pengamatan bisa dimanfaatkan.²³

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Adapun wawancara semiterstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Maka dari itu wawancara yang di pakai peneliti yakni tak berstruktur dan semi struktur.²⁴

Dalam teknik ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dimana yang dimaksud wawancara tak berstruktur disini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 174-175.

²⁴ Lexy J Moleong, 186.

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, buku-buku, majalah atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶ Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.²⁷ Jadi Analisis data bisa di sebut penyederhanaan suatu data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dimana metode deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan kecenderungan yang tengah berkembang dengan menggunakan tiga tahapan yang ada dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul dengan proses analisis data, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan mengenai tradisi keuhjahan dan keberkahan air hujan.

Untuk mengoreksi atau memeriksa validasi data, dalam penelitian ini menggunakan metode *triangulasi*. *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 233.

²⁶ Sugiyono, 240.

²⁷ Sugiyono, 244.

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁸ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* dengan sumber. *Trianggulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *triangulasi* (menggunakan beberapa data dan sumber).

Triangulasi menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁹

Dengan teknik *triangulasi* dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk kebenaran informasi yang didapatkan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik *triangulasi* dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

²⁸ Sugiyono, 241.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

VI. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Tradisi Mewadahi Air Hujan

Mewadahi air hujan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, guna mengharap ridho dari Allah swt dan makna secara filosofi seorang yang mewadahi air hujan tersebut mengetahui betapa besar nikmat yang diturunkan Allah swt kemuka bumi ini dengan pelantara turunnya hujan, dengan harapan hasil air hujan yang diwadahi nanti bisa memberikan manfaat kepada orang yang menggunakannya dan hasil mewadahi air hujan ini oleh masyarakat disebut dengan *Aing Rahmat*.

Sejarah bermulanya tradisi ini pada jaman di mana waktu itu masyarakat Desa Sumberlesung pada masa kebodohan (*awwam*), seperti yang dipaparkan oleh bapak Asnawi 63 tahun beliau memaparkan :

“Lambe’ cong, reng-oreng benyyak se gendheng tak taoh apah. Dettih, reng-oreng coma atorok parentanah kyaeh karna kyaeh se paleng penterah oreng ben apah-apah se kalakoh kyaeh pasteh e torok bik mayarakat. Kyaeh sanget e katakoen masyarakat sampek masyarat lakoh dhebu takok. Oreng lambek bisah ekocak aghin teh sakteh polanah asabeb ngimun aing rahmat, se sakek bisa beres, se akabin bisa parukun bik keluarganah ben se apamitan bisa salamet eperjelenan. Kalaben nginum Aing Rahmat pole anande’ aghin jhek ngurmat ongghu ka parentanah guruh.”³⁰

Artinya: Dulu nak, orang-orang banyak yang bodoh, buta alam dan buta huruf. Jadi, orang-orang cuma mengikuti perintah Kyai karna Kyai yang paling pintar (banyak ilmu) dan apapun yang dikerjakan oleh Kyai pasti di ikuti oleh masyarakat. Kyai sangat disegani sampai masyarakat selalu

³⁰ Wawancara bapak Asnawi, pada hari sabtu 23 Maret 2019, pukul 06:00 WIB.

“berkata takut”. Orang-orang dulu itu banyak yang hebat karna sebab minum *Aing Rahmat*, yang sakit bisa sembuh, yang nikah bisa rukun bersama keluarganya dan, yang mau berangkat bepergian bisa selamat diperjalanan. Dengan minum *Aing Rahmat* juga menandakan bahwa benar-benar menghormati perintah guru.

2. Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia kata Transmisi adalah Penerusan, penyebaran atau dari seseorang kepada orang lain. Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis tentang tradisi mewadahi air hujan harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-Tahammul wa al-ada'* (proses transmisi hadis). Ada 8 (delapan) cara proses periwayatan hadis dalam *Ulumul hadīs* yaitu, (1). *Al-Samā' min lafzi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, (2). *Al-Qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, (3). *Al-Ijāzah*, (4). *Al-Munāwalah [maqrūnah bi al-ijāzah]*, (5). *Al-Kitabah*/penulisan [*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-Ijāzah*], (6). *Al-I'lām*/pemberitahuan, (7). *Al-Wasīyah*, (8). *Al-Wijādah*/penemuan.³¹

Dari 8 (delapan) cara transmisi hadis di atas, menurut penulis ada dua yang akurat dalam mengkaji data transmisi pelaksanaan tradisi mewadahi air hujan, serta tidak diperdebatkan lagi oleh ulama lainnya, yaitu *al-Samā' min lafzi al-Syaikh* dan *al-Ijāzah*.

Pertama, proses transmisi hadis tentang tradisi mewadahi air hujan ini berkaitan dengan *al-Samā' min lafzi al-Syaikh*/mendengar dari seorang guru (Kyai) yaitu melalui penyampaian kalam mutiara (*Semoh*) yang dikenal di kalangan murid dan ketika terjadi dalam satu majelis. Karena

³¹ Muhammad Anshori. *Kajian ketersambungan sanad (Ittisal Al-sanad)*. *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga. Vol, 1 Nomor 2, Oktober 2016. 302.

itu dalam majelis kajian hadis pada masa lalu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendengaran.

3. Praktik Pelaksanaan Tradisi Mewadahi Air Hujan Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Tradisi mewadahi air hujan biasanya dilakukan ketika pada tanggal 9,10,11,12,13 dan, 14 bulan Mei. Setelah wafatnya Kyai, suatu ketika ada salahsatu pemuka agama dari Besuki atas nama Ustad Haliq, dia suan ke putra Kyai, dia berkata: “ada air bisa dibuat obat *Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immune Deficiency Syndrome* yang disingkat HIV/AIDS, air ini cuma ada di daerah Sumberlesung Jember, biasanya air ini terjadi pada tanggal belasan bulan Mei. Akhirnya orang tersebut disuruh datang ke daerah tersebut untuk meminta air”.³² Orang-orang dari luar wilayah banyak minta air untuk dibawakan buat obat ketika sakit tiba.

Aing Rahmat ini seandainya jatuh pada kerang yang ada di laut kemudian kerang itu mengangap ketika hujan, maka kerang tersebut akan menjadi Berlian.³³ Dengan melakukan tradisi mewadahi air hujan ini, orang yang meminumnya berharap segala urusannya dimudahkan oleh Allah swt, teriring do’a, dukungan dan restu Kyai.³⁴

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Sumberlesung selama kurang lebih satu setengah bulan dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Disimpulkan bawah tradisi mewadahi air hujan merupakan salah satu bentuk akulturasi tradisi budaya lokal masyarakat Sumberlesung dengan agama. Tradisi mewadahi air hujan mengharap untuk mendapatkan *Aing Rahmat*.

³² Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

³³ Wawancara pak Margi, pada hari Jum’at 12 April 2019, pukul 19:00 WIB.

³⁴ Wawancara Samsul Arifin pada hari Sabtu 13 April 2019, pukul 05:30 WIB.

Guna dengan harapan sebab melakukan tradisi tersebut kita di dekatkan diri kepada sang maha pencipta. Mereka mempercayai bahwa sebab menggunakan *Aing Rahmat* bisa menyembuhkan segala penyakit, marabahaya dan keselamatan dunia akhir.

1. Sejarah tradisi mewadahi air hujan diperkirakan bermula dan berkembang pada saat masyarakat buta pengetahuan (*awwam*). Mereka mempercayai sebab ada sosok Kyai yang melakukan tradisi itu dan di implementasikan dari hadis.
2. Mewadahi air hujan sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Desa Sumberlesung dan sudah menjadi ciri khas yang tidak dapat dihilangkan, oleh karena itu tradisi ini akan terus dilakukan secara turun temurun oleh mereka, karena tradisi ini merupakan hal yang sangat sakral dan membawa keberkahan bagi masyarakat Desa Sumberlesung.
3. Proses transmisi pengetahuan tentang tradisi mewadahi air hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember melibatkan sosok Kyai sebagai agen atau *cultural broker* yang mengetahui sumber atau dasar pelaksanaan tradisi tersebut. Proses transmisi dari Kyai kepada santri yang mengabdikan di rumah Kyai tersebut melalui penyampaian kalam mutiara, seperti *maqbul hajat*, *semoh* dan lain-lain. Adapun proses transmisi pengetahuan dari KH, Mustofa Jamaluddin kepada guru-guru beliau tercantum dalam sanad yang menjadi pegangan penting dalam proses pelaksanaan tradisi mewadahi air hujan. Namun untuk mencari adanya transformasi pengetahuan ini merupakan hal yang sulit, dikarenakan luasnya penyebaran sanad yang menggunakan model tarekat. Sanad ini menjadi indikator proses transmisi dari awal melakukan tradisi tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan kajian *living* hadis di Desa Sumberlesung dan menyimpulkan beberapa point yang sudah dibahas dalam beberapa grup-grup tema dalam tulisan ini, serta hanya fokus pada penggunaan metode *living* hadis yang notabeneanya menggunakan pendekatan *field research* saja, penulis berharap pada pembaca bahwa:

1. Dalam kajian *living* hadis yang bersifat kualitatif *research*, peneliti harus melakukan penelitian lapangan dengan partisipasi secara langsung dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dari sumber.
2. Sebelum menerapkan teori sosial yang digunakan untuk pisau analisis, peneliti hendaknya telah memahami secara mendalam sehingga memudahkan arah penelitian dan analisis data.
3. Dalam penelitian *living* hadis, terdapat titik fokus penelitian yakni teks, resepsi, transmisi dan transformasi. Dalam penelitian *living* hadis terkait praktik mewadahi air hujan ini masih terdapat poin-poin yang belum didapatkan yakni terkait dengan penyajian ataupun substansinya

Dengan keterbatasan penulis kali ini, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat di jadikan masukan atau pertimbangan untuk kemudian dapat memberikan hasil yang lebih baik, serta menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya.

Dan terakhir, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi rujukan dan perlengkapan kajian yang sudah ada, baik untuk kalangan akademik pada khususnya ataupun pada umat Islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muhammad. 2016. *Kajian ketersambungan sanad (Ittisāl al-Sanad)*. Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga. Vol, 1 Nomor 2.
- Al-ja'fi, Imām Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari. 1992. *Shahih al-Bukhāri*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I.
- Creswell. John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Jawami'ul kalim. Musnād syafi'e.
- Kholis, nur. 2008. Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis. Gowok depok sleman Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- O'dea, Thomas F. 1996. Sosiologi Agama, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rahman, Fatchur. 1972. Ikhtisār Mushthalahul Hadis. Bandung: PT ALMA'ARIF.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH-Press.
- Simajuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Tim Penyusun. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember Press.

WAWANCARA

- Wawancara, Samsul Arifin (Tokoh masyarakat sekaligus Imam Masjid), pada hari senin 22 Juli 2019, pukul 05:30 WIB.
- Wawancara bapak Asnawi, pada hari sabtu 23 Maret 2019, pukul 06:00 WIB.
- Wawancara pak Margi, pada hari Jum'at 12 April 2019, pukul 19:00 WIB.

